

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM BUKU *KATOBBA BICARA UGI*  
YANG DIHIMPUN OLEH H. SYARIFUDDIN HUSAIN**

***DIRECTIVE SPEECH ACTS IN KATOBBA BICARA UGI BOOK  
COLLECTED BY H. SYARIFUDDIN HUSAIN***

**SUHARTINA MALBAR**

**F012201015**



**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM BUKU *KATOBBA BICARA UGI*  
YANG DIHIMPUN OLEH H. SYARIFUDDIN HUSAIN**

***DIRECTIVE SPEECH ACTS IN KATOBBA BICARA UGI BOOK*  
*COLLECTED BY H. SYARIFUDDIN HUSAIN***

**TESIS**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister  
Program Studi Linguistik**

Disusun dan diajukan oleh

**SUHARTINA MALBAR**

**F012201015**

Kepada

**PROGRAM STUDY MAGISTER LINGUISTIK**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

**TESIS**

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM BUKU KATOBBA BICARA UGI YANG  
DIHIMPUN OLEH H. SYARIFUDDIN HUSAIN**

Disusun dan diajukan oleh:

**SUHARTINA MALBAR**

**F012201015**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

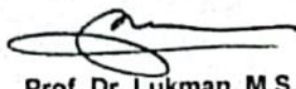
Pada tanggal 7 Juli 2023

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

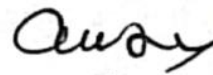
Komisi Penasihat

Ketua



Prof. Dr. Lukman, M.S.

Anggota



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : Suhartina Malbar

NIM : F012201015

Program Studi : Magister Linguistik

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **"Tindak Tutar Direktif dalam Buku *Katobba Bicara Ugi* yang Dihimpun oleh H. Syarifuddin Husain"** merupakan hasil karya saya sendiri dan arahan dari kedua pembimbing (Prof. Dr. Lukman, M.S. sebagai pembimbing pertama, dan Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. sebagai pembimbing kedua). Tesis ini bukan plagiasi atau pemikiran orang lain. Adapun sumber informasi atau kutipan yang dikutip dari karya yang diterbitkan dan tidak diterbitkan telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 7 Juli 2023

Yang menyatakan,



**Suhartina Malbar**

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Tindak Tutur Direktif dalam Buku *Katobba Bicara Ugi* yang dihimpun oleh H. Syarifuddin Husain. Penelitian ini merupakan salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar magister Prodi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Salawat dan salam juga penulis haturkan kepada nabi Muhammad ﷺ sebagai nabi teladan penulis dalam menjalankan amanah orangtua dan kewajiban sebagai seorang pelajar (mahasiswa).

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, terutama kepada:

1. Orangtua tercinta, Bapak Baharuddin, S.Pd., M.MPd., dan Ibu Hj. Male, S.Pd. yang terus mendukung dan memotivasi penulis dalam melanjutkan studi Magister di Universitas Hasanuddin, atas rida dan doanya sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Lukman, M.S. selaku pembimbing pertama dan Ibu Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. selaku pembimbing kedua. Keduanya selalu memberikan motivasi, dan telah sabar meluangkan waktunya membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Fathu Rachman, M.Hum. selaku penguji pertama, Bapak Dr. Muhammad Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum. selaku penguji kedua, dan Bapak Dr. Tammasse, M.Hum. selaku penguji ketiga, yang telah memberikan banyak saran dan masukan yang mendukung demi kesempurnaan tesis ini.

4. Ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku Ketua Prodi Magister Linguistik yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar banyak pengalaman di Prodi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. sebagai Rektor Universitas Hasanuddin dan Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya, tentu memberi andil pula dalam penyelesaian tesis ini.
6. Bapak Mullar, S.S., Satria Karsa S.S., Baso Dg. Nai, Ibu Rini, dan Kak Andi Muhammad Syafri Idris, S.S., M.Hum. yang telah membantu pengurusan administrasi dan teknis selama penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh dosen, staf administrasi, dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanudin yang selalu memberikan pelayanan terbaik demi penyelesaian tesis ini.
8. Guru-guru atau dosen yang pernah mendidik saya mulai dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, semoga jasa-jasanya selalu diberkahi oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*.
9. Kakak kandung Nurdamayanti Malbar, S.Tr.AK. dan Suaminya Chaerul Arham, S.Tr.AK., M.Kes., serta ponakan Muflih Khairan dan Malifah Hashifah Maisurah atas kebersamaan, pengertian dan dukungannya kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.
10. Adik kandung Ilham Halik Malbar dan Fajri Akbar Malbar yang masih berjuang dengan pendidikannya, tetap semangat dan membanggakan kedua orangtua.
11. Ibu Hj. Kambe T, S.Pd. dan Bapak H. Usman yang telah menerima penulis untuk tinggal di rumahnya Jln. Bung lorong 6 no. 12 sehingga penulis mudah beraktivitas di kampus Universitas Hasanuddin. Kakak Kurniati, S.Kep, Adik Sri Wahyuni, S.Mat. dan Sepupu Nurul Aenung, atas suka duka selama kebersamaan dalam satu rumah.

12. Semua keluarga penulis yang tidak dapat sebutkan satu per satu atas dukungan, motivasi, dan doanya kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
13. Pengurus Muslimah Wahdah Daerah Sinjai dan Pengurus Muslimah Wahdah Cabang Kajuara, Kab. Bone atas pengertian dan dukungannya dalam penyelesaian studi.
14. Teman-teman seangkatan (angkatan 2020) Program Studi Magister Linguistik Universitas Hasanuddin yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas dukungan dan semangatnya.
15. Teman-teman dekat Nurfaizah, Nurlindah, A.Mustika Sari, Sitti Harfiana, Kak Suci Indah Lestari, Kak Asria Satta, Kak Neni Isnaeni, Anugrah Sari, Siti Julfiah, yang tidak pernah bosan mendengar keluh-kesah penulis, atas motivasi dan doanya dalam penyelesaian studi.
16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan di program studi Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin yang tidak dapat sebutkan satu persatu.
17. Teruntuk penulis sendiri, terima kasih sudah berjuang dan bertahan sampai penyelesaian ini dengan belajar bersabar dalam hal kesulitan dan belajar bersyukur dalam hal kemudahan serta belajar untuk tidak berputus asa dari rahmat-Nya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan menjadi amal jariyah di akhirat. Amiin.

Makassar, 7 Juli 2023

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang lebih besar, sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Tindak Tutur Direktif dalam Buku *Katobba Bicara Ugi* yang dihimpun oleh H. Syarifuddin Husain. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Alm. H. Syarifuddin Husain. Berkat buku khotbah Bugis beliau, akhirnya penulis bisa mewujudkan cita-cita menjadi Magister Linguistik.

Salawat dan salam kepada Muhammad ﷺ, nabi yang memberikan teladan terbaik bagi umat Islam. Perjuangan beliau tidak lekang oleh masa, selalu diingat dan menjadi sejarah peradaban dunia. Semoga keselamatan juga terpatri oleh Alm. H. Syarifuddin Husain, berkat jasa-jasa beliau dalam memperjuangkan Islam dengan berdakwah dan melahirkan karya-karya hebat yang digemari terutama bagi orang Bugis. Harapnya, buku-buku yang ditulis oleh beliau menjadi amal jariyah di akhirat kelak dan beliau ditempatkan di surga-Nya yang lebih tinggi. Sebagai bentuk penghormatan, dihadiahkan surah Al-Fatihah kepada beliau dalam tesis ini. Semoga amal ibadah semasa hidupnya diterima di sisi Allah *Subhanahu wa ta'ala. Amiin.*

Makassar, 7 Juli 2023

Penulis



## ABSTRAK

**SUHARTINA MALBAR.** *Tindak Tutur Direktif dalam Buku Katobba Bicara Ugi yang Dihimpun oleh H. Syarifuddin Husain (dibimbing oleh Lukman dan Gusnawaty).*

Berkhotbah, salah satu cara yang dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di dalam berdakwah. Penelitian ini bertujuan menemukan jenis dan modus tindak tutur direktif dalam buku *Katobba Bicara Ugi* yang dihimpun oleh H. Syarifuddin Husain. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Populasi penelitian adalah seluruh tindak tutur direktif dalam naskah khotbah Bugis. Sampel yang digunakan ada lima naskah khotbah Bugis yang dipilih secara purposif. Metode analisis data, menggunakan perpaduan klasifikasi Searle dan Bach & Harnish. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis tindak tutur direktif, yaitu permintaan, perintah, larangan, pertanyaan dan nasihat. Penentuan jenis tindak tutur direktif berdasarkan wujud tuturan direktif yang terdiri atas 11 kategori, yakni: meminta, mendoakan, berharap, mengajak, memerintah, melarang, bertanya, menyarankan, menasihatkan, meyakinkan, dan mengingatkan. Jenis tindak tutur direktif yang banyak ditemukan berupa nasihat. Selanjutnya, modus tindak tutur direktif yang ditemukan ada tiga modus, yakni: imperatif, deklaratif, dan interogatif. Modus imperatif adalah tuturan langsung sedangkan modus deklaratif dan interogatif berupa tuturan tidak langsung atau *non-imperatif*. Modus tindak tutur direktif yang banyak ditemukan adalah tuturan tidak langsung yakni bermodus deklaratif. Disimpulkan bahwa tindak tutur direktif dalam buku *Katobba Bicara Ugi* umumnya menggunakan nasihat dengan modus *non-imperatif*. Artinya, penulis buku telah menjalankan peran sebagai khalifah yang sesuai dengan surah Al-Ashr:3 yang menyatakan untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran dengan cara yang santun. Implikasinya, buku *Katobba Bicara Ugi* yang dihimpun oleh H.Syarifuddin Husain apabila digunakan berkhotbah secara konsisten pada setiap hari Jumat, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dapat meningkatkan kesadaran bertauhid kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dan melahirkan semangat untuk beribadah serta memiliki akhlak yang baik.

Kata Kunci: Tindak tutur, direktif, pragmatik, khotbah Bugis, imperatif, kearifan lokal



## ABSTRACT

**SUHARTINA MALBAR.** Directive Speech Acts in the *Katobba Bicara Ugi* Book Compiled by H. Syarifuddin Husain (supervised by Lukman and Gusnawaty).

Preaching is one of the methods exemplified by the Prophet Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. This study aims to find out the types and modes of directive speech acts in the *Katobba Bicara Ugi* book compiled by H. Syarifuddin Husain. This research is a type of qualitative descriptive research using a pragmatic approach. The population of this study were all directive speech acts in Buginese sermon texts. The sample used includes five texts of Buginese sermons which were selected purposively. The data analysis method combines Searle's classification with Bath & Harnish's framework. The findings of this research indicate the existence of five type of directive speech acts namely requests, commands, prohibitions, questions and advice. The determination of the types of directive speech acts is based on the form of directive utterances, wich consist of 11 categories: asking, praying, hoping, inviting, ordering, forbidding, questioning, suggesting, advising, persuading, and reminding. The type of directive speech act that is often found is in the form of advice. Furthermore, there are three modes of directive speech acts found, namely: imperative, declarative, and interrogative. Imperative mode represents direct speech, while declarative and interrogative mode represent indirect or non-imperative speech. The most frequently encountered mode of directive speech acts is indirect speech in the form of declaratives. Thus, directive speech acts in the *Katobba Bicara Ugi* book generally use advice in a non-imperative mode. It means, the author of the book has carried out the role of caliph in accordance with surah Al-Ashr: 3 which states to advise each other in truth and patience in a polite way. The implication is that the *Katobba Bicara Ugi* book compiled by H. Syarifuddin Husain when used to preach consistently every Friday, Eid al-Fitr and Eid al-Adha can increase awareness of monotheism in Allah *Subhanahu wata'ala* and give birth to a spirit of worship and have good morals.

Keywords: Speech acts, directives, pragmatics, Buginese sermons, imperatives, local wisdom



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG .....	xvi
PENULISAN EJAAN BAHASA BUGIS .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian .....	17
C. Manfaat Penelitian.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
A. Penelitian Relevan.....	19
B. Landasan Teori .....	25
1. Pragmatik.....	25
2. Tindak Tutur .....	33
3. Klasifikasi Tindak Tutur.....	34
4. Tindak Tutur Direktif .....	40
5. Bentuk tindak tutur .....	49
6. Modus.....	51
7. Pengertian dan Jenis-jenis Khotbah .....	55
8. Naskah Khotbah Bugis.....	60
C. Kerangka Pikir.....	63

D. Definisi Operasional .....	66
BAB III METODE PENELITIAN .....	67
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	67
B. Sumber Data dan Jenis Data .....	68
C. Populasi dan Sampel .....	69
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	69
E. Teknik Analisis Data .....	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	74
A. Hasil Penelitian.....	78
1. Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Buku Katobba Bicara Ugi yang Dihimpun oleh H. Syarifuddin Husain .....	78
2. Modus Tindak Tutur Direktif dalam buku Katobba Bicara Ugi yang dihimpun oleh H. Syarifuddin Husain .....	88
B. Pembahasan.....	91
1. Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Buku Katobba Bicara Ugi yang Dihimpun oleh H. Syarifuddin Husain .....	91
a. Permintaan .....	91
b. Larangan .....	111
c. Pertanyaan.....	115
d. Perintah .....	120
e. Nasihat.....	124
2. Modus Tindak Tutur Direktif dalam Buku Katobba Bicara Ugi yang Dihimpun oleh H.S.yarifuddin Husain .....	142
a. Tindak Tutur Langsung.....	143
a) Modus Imperatif .....	143
b. Tindak Tutur Tidak Langsung .....	146
a) Modus Deklaratif .....	146
b) Modus Interogatif.....	156
BAB IV PENUTUP .....	161
A. Simpulan.....	161
B. Saran .....	162
DAFTAR PUSTAKA .....	163
LAMPIRAN .....	168

## DAFTAR TABEL

<b>No. Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 2. 1 Lima fungsi umum tindak tutur .....	38
Tabel 2. 2 Modus kalimat berdasarkan klasifikasi Wijana (1996).....	52
Tabel 2. 3 Perbedaan khotbah dan ceramah .....	56
Tabel 3. 1 Kartu Data.....	73
Tabel 4. 1 Materi khotbah H.Syarifuddin Husain.....	75
Tabel 4. 2 Jenis Tindak Tutur Direktif dalam buku Katobba Bicara Ugi yang dihimpun oleh H. Syarifuddin .....	83
Tabel 4. 3 Modus TTD dalam buku Katobba Bicara Ugi yang dihimpun oleh H.S.yarifuddin .....	89

## DAFTAR BAGAN

<b>No. Bagan</b>	<b>Halaman</b>
Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir .....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Transliterasi dan Terjemahan Khotbah Bugis H.Syarifuddin Husain	168
Lampiran 2 Kartu Data .....	199
Lampiran 3 Klasifikasi Data Jenis dan Modus Tindak Tutur Direktif.....	236
Lampiran 4 Biografi dan Sampul Buku Khotbah H. Syarifuddin Husain.....	264

## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

<b>Singkatan</b>	<b>Keterangan</b>
TTD	Tindak tutur direktif
TTE	Tindak tutur ekspresif
KIF	Khotbah Idul Fitri
KIA	Khotbah Idul Adha
KJ	Khotbah Jumat
Hlm.	halaman
P	Paragraf
No.	Nomor
Alm.	Almarhum
H.S.	H. Syarifuddin
Jln.	Jalan


<b>Lambang</b>	<b>Keterangan</b>
(') atau q	glottal
(é)	etaling
(e)	epepet










## PENULISAN EJAAN BAHASA BUGIS

Aksara Bugis disebut huruf *lontara*. Huruf *lontara* terdiri atas 23 huruf yang termasuk `huruf induk` (*ina sureq*) yang dapat dibubuhi lima macam `anak huruf` (*anaq sureq*) masing-masing menunjukkan bunyi tambahan vokal `i`, `u`, `e` (pepet), `é` (étaling), dan `o`. Huruf induk yang tidak dibubuhi `anak huruf` dibaca dengan bunyi hidup `a`; misalnya huruf `k` tanpa `anak huruf` dibaca `ka`. Apabila `huruf induk` ditambah dengan kelima `anak huruf` tadi, maka huruf `k` dibaca `ki`, `ku`, `ke`, `ké` atau `ko`. Selanjutnya, terdapat lambang bunyi (') atau q yang dikenal dengan glottal stop yang digunakan pada posisi kata tertentu dalam proses transliterasi.

### Huruf Induk (*Ina Sureq*)











  
 ka    ga    nga    ngka    pa    ba    ma    mpa    ta    da    na
















  
 nra    ca    ja    nya    nca    ya    ra    la    wa    sa    a



ha

### Anak huruf (*Anaq Sureq*)

i	U	E	É	O
				

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2013:2). Salah satu kajian yang menarik dari pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur yaitu suatu ujaran berupa tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule, 2006:82). Tindak tutur ini tidak lepas dari ujaran manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain selalu melibatkan peran tindak tutur dalam berbagai wujud, cara penyampaian, serta situasi yang berbeda. Situasi tutur yang berbeda dapat menunjukkan tindak tutur yang berbeda. Tindak tutur yang dipilih sangat bergantung pada beberapa faktor, kemungkinan sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan struktur yang ada dalam bahasa itu.

Situasi tutur pada aspek keagamaan, khususnya umat Islam yang menyampaikan risalah dakwah termasuk proses penyampaian ajaran Islam berupa pesan-pesan Allah *Subhana wa ta'ala* dalam Al-Qur'an dan hadis. Menurut Aziz (2009:319) rumusan pesan dakwah dapat dibagi beberapa jenis diantaranya 1) Al-Qur'an, 2) Hadis, 3) Pendapat para sahabat, 4) Pendapat para ulama, 5) Hasil penelitian ilmiah, 6) Kisah dan pengalaman teladan, 7) Hikmah dari suatu berita dan peristiwa dan 8) Pesan dalam karya sastra dan seni yang memukau. Berangkat dari hal itu,

para pendakwah perlu didukung oleh kemampuan bahasa yang baik dan pengetahuan Islam yang digunakan dalam berkomunikasi agar pesan dakwah mudah tersampaikan dan umat Islam mudah memahami pesan yang disampaikan.

Di Indonesia terdapat alternatif yang mudah digunakan untuk berkomunikasi antar sesama umat Islam yakni adanya beragam bahasa daerah. Ada sekitar 700-an bahasa daerah yang terdapat di Indonesia dari total 6.000 bahasa yang tersebar di seluruh dunia (Putri, N. W. 2018:78). Menurut Herman (2020:110) bahasa daerah dapat digunakan dalam ranah keagamaan atau dakwah, adanya keberagaman bahasa tersebut termasuk tanda-tanda kebesaran Allah *Subhana wa ta'ala* yang dirasakan oleh seluruh umat dalam berkomunikasi atau menyebarkan nilai-nilai Islam.

Khususnya di wilayah Sulawesi Selatan terdapat berbagai bahasa daerah di dalamnya. Berdasarkan *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*, ada 14 bahasa daerah di Sulawesi Selatan di antaranya bahasa Bugis (kompas.com, 2021). Bahasa Bugis sebagai media dalam menyampaikan pesan dakwah sering digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Bentuk implementasi bahasa Bugis yang digunakan oleh masyarakat Bugis yaitu adanya *paseng* dalam ilmu dakwah bertujuan untuk amar ma'ruf atau mengajak pada kebaikan sementara *pemmali* pada nahi mungkar atau mencegah pada kemungkaran (Abidin, Z., Samin, S., & AR, M. S. 2019:104). Lebih lanjut, terdapat nilai-nilai dakwah dalam tradisi Bugis khususnya dalam acara *mappanré temme* yang dilakukan oleh

masyarakat Bugis yakni memiliki hubungan manusia dengan Allah *Subhana wa ta'ala*, pendidikan Islam, bersyukur, silaturahmi dan sabar (Syahrul, S. 2018:44). Anggapan tersebut memberikan informasi bahwa bahasa Bugis dalam dakwah Islam sering digunakan di Sulawesi Selatan.

Dalam penyebaran ajaran Islam tersebut, bahasa Bugis digunakan dalam berdakwah baik secara lisan dan tulisan. Dalam perkembangannya, bahasa Bugis memiliki kontribusi besar terhadap penyebaran ajaran Islam di Sulawesi Selatan, penyampaian dakwah ini diturunkan secara lisan atau tulisan dalam bahasa Bugis dengan menggunakan aksara lontarak (Armin, 2018:3). Salah satu kontribusi berdakwah secara lisan dan tulisan di masa kini yakni berkhotbah Bugis di masjid.

Khotbah sering ditemui dalam salat Jumat dan hari-hari besar, yaitu salat Idul Fitri dan salat Idul Adha. Adapun kegiatan di masjid yang rutin dilakukan setiap pekan, yaitu khotbah Jumat. Khotbah Jumat dilaksanakan sebelum salat Jumat dan termasuk ibadah wajib bagi laki-laki muslim yang sudah dewasa atau balig. Orang yang berkhotbah sering disebut khatib yang berada di atas mimbar dengan memberikan nasihat, ajakan atau imbauan kepada jamaah. Khatib dalam berkhotbah termasuk komunikasi searah atau monolog yang hanya disampaikan seorang diri atau tanpa partisipan secara langsung namun para jamaah hanya mendengarkan.

Penceramah atau khatib, ada yang menyampaikan risalah dakwah dengan menggunakan bahasa daerah setempatnya misalnya bahasa Makassar, bahasa Bugis dan ada pula yang menggunakan bahasa

Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut menjadi media komunikasi dalam berdakwah tetapi disesuaikan dengan kondisi daerah dan budaya masyarakat setempat. Adanya budaya lokal tersendiri sehingga dakwah bisa disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat (Herman, 2020:105).

Salah satu cara berdakwah di Sulawesi Selatan yakni adanya khotbah Bugis yang digunakan oleh khatib di daerah-daerah tertentu yang bersuku Bugis. Khotbah Bugis merupakan salah satu sumber utama bagi dai lokal atau khatib dalam menyampaikan risalah Islam. Biasanya khatib dalam berkhotbah menggunakan lebih dari satu bahasa. Khususnya di daerah Bone, khatib berkhotbah dengan memakai bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Ada pula yang memakai dua bahasa dan satu bahasa yakni bahasa Bugis secara keseluruhan dan ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan. Menurut Yusliana (2021:39) khususnya khotbah Jumat di Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng bahwa bahasa Bugis lebih banyak digunakan dalam berkhotbah tetapi ada juga yang mencampurkan bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena orang-orang yang berkhotbah memiliki latar belakang yang berbeda dan letak geografisnya menjadi pertimbangan bagi khatib dalam berkhotbah.

Berdasarkan Malbar (2019:2), penggunaan bahasa Bugis dalam berkhotbah Jumat di masjid khususnya di Desa Waetuwo Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, ada beberapa khatib yang menggunakan bahasa Bugis. Akan tetapi, sebagian kecil di daerah terpencil juga tidak

menggunakan khotbah bahasa Bugis, misalnya Khatib A bisa menggunakan bahasa Bugis ketika berada di daerah 1 dan apabila Khatib A pergi ke daerah 2 tidak menggunakan bahasa Bugis. Penggunaan bahasa yang tidak mengkhusus dalam bahasa Bugis, walaupun daerah ini termasuk daerah terpencil, kini dianggap mencemaskan dan bisa terjadi pergeseran bahasa yang dapat mengakibatkan kepunahan bahasa daerah. Ditegaskan oleh Lukman dan Gusnawaty (2013) bahwa bahasa Bugis termasuk salah satu bahasa daerah yang terancam kepunahan hingga mengalami pergeseran bahasa daerah di Sulawesi Selatan.

Khatib dalam berkhotbah harus memiliki persiapan seperti manuskrip atau naskah khotbah yang akan dibacakan karena berkhotbah termasuk pelaksanaan ibadah resmi. Salah satu buku dakwah adalah buku khotbah Bugis yang ditulis oleh alm. H. Syarifuddin Husain (2010). Salah seorang dai yang dikenal di Kota Bone pada masanya. Dai tersebut telah membuat materi khotbah yang dapat digunakan oleh dai-dai lokal sebagai sumber utama dalam berkhotbah. Selain itu, karyanya perlu diapresiasi dan merupakan suatu kehormatan yang tinggi telah memberikan sumbangsih bagi masyarakat di daerah terutama daerah Bugis. Buku tersebut dapat dilihat dalam tulisan aksara lontara Bugis sehingga orang atau khatib yang membaca khotbah tersebut mampu mengetahui dan membaca aksara lontara Bugis dengan benar. Dengan demikian, buku tersebut secara tidak langsung ikut mengupayakan pemertahanan dan melestarikan bahasa daerah Bugis. Yusuf (2012: 93) juga menyatakan bahwa dalam upaya melestarikan bahasa Bugis dengan menggunakan aksara Lontara maka

ulama yang berada di Sulawesi Selatan yang mahir dalam berbahasa Bugis Lontara telah menulis berbagai karya tulis dalam bidang kajian Islam.

Hal ini, khatib dalam berkhotbah terdapat tuturan yang memberikan efek kepada jamaah untuk melakukan sesuatu disebut tindak tutur direktif. Searle dalam Leech (1993:164) menegaskan bahwa ada lima jenis tuturan ilokusi, salah satunya termasuk tuturan direktif yang bertujuan menginginkan adanya suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut dan memberi saran. Seutuhnya direktif dalam khotbah termasuk ajaran agama yang disampaikan baik berupa nasihat, ajakan berbuat baik, perintah dan larangan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Berangkat dari khatib yang memberikan efek kepada jamaah untuk melakukan apa yang disyariatkan dalam Islam, terdapat buku khotbah Bugis yang biasa digunakan oleh khatib dalam berkhotbah. Buku-buku khotbah yang ditulis dalam bahasa Bugis di antaranya "Khotbah Jumat Lengkap Satu Tahun Bahasa Bugis Tulisan Latin" Karya Mustafa Zahri. Buku kumpulan khotbah Jumat berbahasa Bugis tersebut terdiri atas 8 jilid yang sesuai dengan bulan Hijriyah. Khotbah selanjutnya "*Katobba Pangadereng*" yang ditulis oleh 19 orang sebagai tim penulis dari Yayasan Hijrah Anak Bangsa Indonesia dan buku tersebut telah *launching* pada lima tahun terakhir (dalam El John News:2017). Lainnya, Forum Penyuluh Agama Islam (F-PAI) lingkup Kementerian Agama Kabupaten Bone juga menerbitkan buku Khotbah Jumat edisi kedua dengan judul "Katobba

Juma Mabbasa Ogi" yang artinya Khotbah Jumat Berbahasa Bugis. Selain itu, F-PAI memang telah menerbitkan edisi pertama buku 'Katobba' ini pada bulan Oktober 2020 (Sulsel.kemenag.go.id).

Khotbah yang terakhir adalah Buku "*Katobba Bicara Ugi*" karya H. Syarifuddin Husain (2010) yang dipilih sebagai sumber data penelitian ini karena khotbah tersebut ditampilkan dalam tulisan aksara lontara Bugis. Khotbah tersebut juga digunakan oleh salah satu khatib yang berada di Waetuwo Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone (Malbar, 2019:58). Isi buku khotbah Bugis karya H. Syarifuddin tersebut mencakup 31 materi khotbah. Berdasarkan 31 topik tersebut, dapat dilihat bahwa materi-materi yang dipaparkan berupa peringatan-peringatan, ajakan dan informasi kepada orang muslim untuk berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan. Topik khotbah, berhubungan dengan akhlak, akidah, syariah. Menurut Budiman dan Mahyuni (2008:80) materi dakwah yang paling banyak diangkat oleh khatib dalam berkhotbah, khususnya khotbah Jumat yaitu syariah yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah.

Gambaran beberapa topik dalam khotbah Bugis tersebut memperlihatkan tuturan direktif. Tututran direktif adalah meyakinkan atau menginginkan pendengar atau pembaca untuk melakukan sesuatu, baik dalam bentuk perintah melakukan kebaikan atau larangan melakukan keburukan. Seperti *tabélai sipa puji alé nennia takabboroé* (hindari dan jauhi sifat ujub dan takabur) termasuk tuturan perintah; *aja' tolari polé riammusurungé* (jangan lari dari medan perang) termasuk tuturan



larangan; dan *tapakkégunai umuru'ta* (menghargai sisa umur) termasuk tuturan nasihat.

Contoh topik tersebut sudah menggambarkan beberapa maksud yang terdapat dalam khotbah namun di dalam naskah pada setiap topik, tentu saja membuat penasaran untuk menggali tuturan direktif. Khotbah Bugis yang ditulis dan dibukukan tersebut pada dasarnya berorientasi pada ucapan. Ujaran atau tulisan yang dituturkan tersebut sangat berpengaruh pada lawan tutur atau pembaca untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Terkait tindak tutur direktif dalam kajian pragmatik ini sangat berhubungan dengan konteks. Khotbah disampaikan di masjid dengan adanya penutur dan mitra tutur. Ditinjau dari konteks sosial-budaya, penutur dan mitra tutur saling memahami bahasanya karena khotbah Bugis dilakukan di masjid daerah, sehingga keinginan (tuturan direktifnya) lebih mudah dipahami dan mengharapkan ada efek di setiap khotbah yang disampaikan.

Fakta tuturan direktif dalam topik buku khotbah ini membuat peneliti tertarik mengkaji tuturan direktif dalam naskah khotbah Bugis karena terdapat tuturan-tuturan yang dimaksudkan kepada jamaah untuk melakukan suatu tindakan. Tuturan direktif tidak bisa dipisahkan dengan teori tindak tutur. Menurut Searle (dalam Syafruddin, 2018:55) tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang penuturannya memberikan pengaruh kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan, misalnya, memesan (*orderin*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). Tuturan yang

disampaikan tersebut mengharapkan efek pada lawan tutur atau pembaca apabila tuturan dari penutur atau penulis memiliki penyampaian yang dapat meyakinkan untuk taat beribadah dan menerapkan tuturan atau maksud yang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai syariat Islam.

Adapun contoh tuturan direktif yang sering muncul dalam naskah khotbah Bugis seperti bentuk ajakan "*pada appikkiriki*" (mari berpikir), bentuk larangan "*aja' lalo*" (sama sekali jangan), bentuk permintaan atau pengharapan "*sarékkooammengi*" (berharap), bentuk perintah "*pegauri*" (laksanakanlah) bahkan bentuk pertanyaan "*magi* atau *magairo*" (mengapa), bentuk nasihat berupa peringatan dalam hadis dan ayat Al-Qur'an serta pesan ulama, dan bentuk pemberian izin berupa mengabdikan "*niga tau toba utarimai tobanna! Nigana tau mellau addampeng utarima addampengenna*" (barangsiapa bertaubat maka akan aku terima taubatnya dan barangsiapa meminta ampunan maka aku terima ampunannya (Malbar, 2019:65).

Wadoyo dan Malina (2019) dalam penelitiannya tindak tutur direktif dalam khotbah Jumat di kota Bandung dan Sukabumi terdapat bentuk ajakan yang lebih dominan seperti kata "mari, kita, ayo kita, ayo". Tuturan memerintah yang memiliki pola: verba verba yang diberi sufiks "kan", yang diikuti partikel "lah", dan verba yang diikuti oleh sufiks "i". Selanjutnya, tuturan melarang seperti kata "tak usah, tak perlu, jangan, jangan sekali-kali. Tuturan direktif tak langsung juga menggunakan kalimat berita dengan menjelaskan gambaran manfaat terhadap sesuatu yang diperoleh jika mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu tersebut.

Yusliana, dkk (2021) juga meneliti tentang khotbah Jumat berbahasa Bugis bertujuan pada bentuk dan makna pragmatik dalam tuturan imperatif bahasa Bugis yang dituturkan oleh khatib. Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur imperatif bahasa Bugis khatib yang ditemukan terdapat 47 bentuk tuturan imperatif yang dikategorikan dalam beberapa bentuk tindak tutur imperatif dan terdapat 6 makna pragmatik imperatif. Bentuk tindak tutur imperatif yang ditemukan yaitu imperatif biasa (biasa), imperatif permintaan (parellauang), imperatif pemberian izin (pappelabeq), imperatif ajakan (mangera), dan imperatif suruhan (passuro).

Anggraini, F. A., dkk. (2020) dalam penelitiannya “Analisis Retorika Khotbah Jumat di Masjid Nur-Ilahi Kelurahan Gunung Alam Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara” bertujuan mengetahui teknik persuasif yang terdapat dalam khotbah dan ciri penanda lingual yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh bahwa pada bagian pendahuluan, isi, dan penutup khotbah ditemukan 5 teknik persuasi yaitu teknik persuasi secara langsung; teknik persuasi secara tidak langsung; teknik persuasi dengan menggunakan acuan/referensi; teknik persuasi dengan menggunakan analogi; dan teknik persuasi menggunakan harapan dan doa.

Ciri penanda lingual dalam teknik persuasi tersebut adalah: (1) teknik persuasi secara langsung ditemukan enam variasi yang menjadi ciri penanda lingualnya yaitu menggunakan kata saya berpesan, marilah, kembali khatib mengingatkan, mari, kembali saya mengajak, dan

selamatkan diri kita demi Allah selamatkan diri kita lari dari fitnah; (2) teknik persuasi secara tidak langsung ditemukan ciri penanda lingualnya yaitu maksud dari kutipan khatib (dilihat berdasarkan maksud yang disampaikan dalam tuturan khatib); (3) teknik persuasi dengan menggunakan acuan/referensi ditemukan ciri penanda lingualnya yaitu sebagaimana dalam Al-Qur'an, cerita hadits Nabi Muhammad, Allah berfirman, menurut Abdullah bin Mubarak (ulama), Nabi Muhammad bersabda, Abu Dzar berkata, Rasulullah bersabda, kata para ulama, dialog nabi dengan para sahabat, dan dijelaskan dalam hadits; (4) teknik persuasi dengan menggunakan analogi ditemukan ciri penanda lingualnya yaitu analogi balans atau neraca yang dianalogikakan dengan amal perbuatan manusia; (5) teknik persuasi menggunakan harapan dan doa ditemukan ciri penanda lingualnya yaitu mudah-mudahan dan semoga.

Terungkap pada hasil penelitian di atas, penelitian tentang khotbah sudah pernah diteliti. Namun, penelitian mereka baru pada tahap jenis, fungsi, teknik, dan bentuk tindak tutur direktif dan melihat bentuk imperatif dalam khotbah. Khususnya dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji jenis dan modus tuturan direktif yang terdapat dalam khotbah. Selanjutnya, dengan mengetahui modus tindak tutur direktif tersebut perlu mengetahui jenis tindak tutur direktif terlebih dahulu.

Dengan demikian, selain mengetahui tuturan direktif dalam khotbah, penting untuk mengetahui modus tuturan yang terdapat dalam naskah khotbah agar mudah memahami apa maksud yang akan disampaikan. Makna atau maksud suatu tuturan bisa sama atau berbeda tuturan

modusnyaa. Dalam konteks khotbah, tuturan-tuturan yang ada, dipresentasikan dengan modus kalimat yang terdapat maksud yang tidak hanya tuturan semata tetapi seolah-olah khatib bermaksud atau menyampaikan pesan yang disampaikan oleh Allah melalui pernyataan-pernyataan perintah yang diselipkan berupa ayat Al-Qur'an maupun hadis.

Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti akan menguraikan contoh tuturan direktif yang terdapat dalam naskah khotbah Bugis yang dihimpun oleh Alm. H. Syarifuddin Husain.

### Contoh 1

ᮘᮔᮩ᮪ ᮒᮘᮔᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪  
ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪  
ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪  
ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪ ᮘᮘᮩ᮪

*Naiyya paddisengengé waji'i rituntu. Dé gaga ripasangadi polé ri awajikenna atunttukeng paddisengeng. Padamui riengkana mupa anana yaréga narapini umuru macoa. Padamui engkana orowané yaréga namakkunrai.*

Artinya:

Sesungguhnya pengetahuan itu wajib dituntut. Tidak ada pengecualian terhadap kewajiban menuntut ilmu. Baik di masa anak-anak atau umur dewasa. Baik laki-laki maupun perempuan.

Contoh tuturan (1) termasuk jenis tuturan direktif dalam bentuk perintah yaitu menghimbau kepada manusia baik pada umur anak-anak atau dewasa. Laki-laki atau perempuan diwajibkan menuntut ilmu. Tuturan direktif dalam konteks tuturan tersebut memerintahkan untuk menuntut ilmu. Contoh tuturan ini termasuk tindak tutur direktif perintah bermodus imperatif tidak langsung yaitu modus deklaratif. Modus deklaratif ditandai dengan "*naiyya paddisengenngé waji'i rituntu*" yang berfungsi menyatakan atau memberitahukan namun sifatnya perintah. Rahardi (2005:135)

menyatakan bahwa kalimat yang bermakna direktif tidak selalu mempunyai modus imperatif, namun bisa juga dalam modus nonimperatif yaitu secara deklaratif dan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif biasanya terdapat unsur ketidaklangsungan, hal ini dilakukan penutur untuk menghormati lawan tuturnya, serta sebagai bentuk sopan untuk meminta atau memerintah lawan tutur melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan penutur.

Contoh 2

ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡ  
ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡ ḡḡḡḡ ḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ  
ḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٌ صَالِحٌ

ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ  
ḡḡḡḡ ḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡ  
ḡḡḡḡḡḡḡḡ ḡḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡḡḡḡḡḡḡḡ

*Iyaro paddisengenngé punnai iyanaritu akkéguna maraja ritau mappunnaiéngi. Ri rampéi ri lalengna séddié haddésé'na nabitta Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam. Rimakkeddana:*

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٌ صَالِحٌ

*Narékko maténi ana eppona ada mappettuni ammalana sangadina polé ri tellué iyanaritu passidekka mallarié nenniya paddisengeng makkégunaé nenniya wija madécéngngé.*

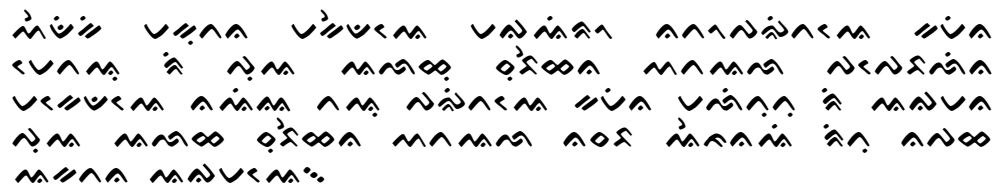
Artinya:

Sesungguhnya pengetahuan itu memiliki manfaat yang besar bagi orang yang memilikinya. Diperingatkan dalam hadis Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* yang mengatakan: jika seorang manusia meninggal dunia maka terputuslah amalannya, kecuali tiga hal: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang shalih.

Contoh tuturan (2) termasuk jenis tuturan direktif berbentuk nasihat yang diperingatkan dalam satu hadis Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Hadis tersebut disanadkan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu* dan diriwayatkan oleh Imam Muslim no. 1631 tentang amalan yang bermanfaat bagi mayit walaupun sudah berada di dalam kubur

(Rumaysho.com, 2011). Cara mengetahui tuturan direktif nasihat dilihat dari fungsinya yaitu memperingatkan, dapat ditandai dengan “*ri rampéi ri lalenna séddié haddéséna nabitta....*” (artinya diperingatkan dalam satu hadis nabi kita....). Contoh tuturan ini juga termasuk tuturan direktif bermodus deklaratif karena hanya memberitahukan.

### Contoh 3



*Weddikki makkutana makkedaé magairo natopanritaé kaminang métau ri puang Allahu Subhanahu wa ta'ala papébalina makkedaé naiya tau panritaé kaminang malitutu ri agamana puang Allahu Subhanahu wa ta'ala nasaba engkanai ritu napahang akkatana agamaé.*

Artinya:

Penting bertanya bahwa mengapa ulama sangat takut kepada Allah Swt., jawabannya yaitu para ulama sangat berhati-hati dengan perkara agama Allah Swt. karena atas dasar pemahaman mengenai tujuan agama ini.

Contoh (3) termasuk jenis tindak tutur direktif pertanyaan yang ditandai dengan “*magairo natopanritaé kaminang métau ri puang Allahu Subhanahu wa ta'ala....*” artinya mengapa ulama sangat takut kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. contoh tuturan bermodus interogatif terdapat tuturan pertanyaan dan memiliki maksud menyuruh jamaah untuk takut kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Namun, konteks khotbah tidak diperuntukan menanggapi tuturan pertanyaan tersebut kepada jamaah karena dianggap melanggar syariat. Sehingga penutur sendiri yang menjawab pertanyaan tersebut.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, penggunaan tindak tutur direktif lebih dominan digunakan dalam berkhotbah. Contoh (1) memperlihatkan tuturan direktif perintah dan bermodus deklaratif. Contoh (2) memperlihatkan tuturan direktif nasihat bermodus deklaratif. Contoh (3) memperlihatkan tuturan direktif pertanyaan yang bermodus interogatif.

Di antara banyak penelitian mengenai tindak tutur dalam pendekatan pragmatik, penelitian terkait tuturan direktif menjadi poin penting untuk dikaji terutama tuturan berbahasa Bugis. Hal ini peneliti dapat memudahkan memperoleh data dengan adanya naskah khotbah yang dibukukan oleh salah seorang tokoh agama bersuku Bugis yang bernama Alm. H. Syarifuddin Husain. Beliau dikenal aktif mengisi ceramah, khotbah dan kegiatan masyarakat pada saat beliau masih hidup. Beliau tidak terdaftar sebagai ulama di Sulawesi Selatan dan ceramah-ceramah Beliau tidak viral di sosial media seperti di *youtobe* dan *instagram*. Namun, beliau di kampungnya dikenal oleh masyarakat sebagai seorang dai yang terkenal dan disenangi sebab ketika beliau berceramah selalu menyelinginya dengan humoris.

Dulu, beliau termasuk Pembina pondok pesantren Al-Junaidiyah Biru yang dulunya bernama Ma'had Hadis Biru. Beliau juga aktif mengajar sebagai dosen di Perguruan Tinggi Kabupaten Bone. Adanya pengalaman dan keilmuan yang dimiliki penulis buku "Katobba Bicara Ugi" pada tahun 2010 sehingga beliau dapat membukukan khotbahnya dengan aksara lontara Bugis. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik karena



menggunakan khotbah berbahasa Bugis. Selain itu, buku khotbahnya bisa digunakan oleh khatib atau dai-dai lokal sebagai acuan dalam berkhotbah.

Melalui observasi peneliti terkait naskah khotbah Bugis dan beberapa referensi yang mendukung bahwa terdapat tuturan direktif yang lebih dominan, dan secara umum bahwa khotbah itu berisi nasihat kepada umat Islam dalam menjalankan kehidupan sesuai perintah dan larangan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Data yang terlihat dapat meyakinkan adanya tuturan perintah dan larangan. Harapan peneliti terkait tuturan direktif dalam naskah khotbah tersebut agar para jamaah mudah memahami tuturan yang disampaikan dalam berkhotbah yang menekankan pada tuturan yang wajib diikuti dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menjadi topik menarik untuk dikaji agar pembaca mudah memahami tuturan direktif dalam khotbah Bugis. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang tindak tutur direktif agar dapat mengetahui jenis tuturan direktif dan modus tuturan direktif yang digunakan dalam naskah khotbah. Oleh karena itu, peneliti meneliti dengan judul **“Tindak Tutur Direktif dalam Buku *Katobba Bicara Ugi* yang Dihimpun oleh H. Syarifuddin Husain”**.

### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam buku *Katobba Bicara Ugi* yang dihimpun oleh H. Syarifuddin Husain?

2. Bagaimana penggunaan modus tindak tutur direktif dalam buku *Katobba Bicara Ugi* yang dihimpun oleh H. Syarifuddin Husain?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam buku *Katobba Bahasa Ugi* yang dihimpun oleh H. Syarifuddin Husain.
2. Menemukan penggunaan modus tindak tutur direktif yang terdapat dalam buku *Katobba Bahasa Ugi* yang dihimpun oleh H. Syarifuddin Husain.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik pada umumnya dan khususnya tuturan direktif dalam naskah khotbah Bugis.

2. Manfaat praktis

- 1) Bagi penulis khotbah Bugis Alm. H. Syarifuddin Husain sebagai amal jariyah.

- 2) Bagi dai atau khatib sebagai panduan dan referensi materi dalam berkhotbah.
- 3) Bagi jamaah atau masyarakat, khususnya di daerah lebih mudah memahami tuturan direktif dalam khotbah.
- 4) Bagi guru atau dosen, digunakan sebagai tambahan pengetahuan mengenai materi pembelajaran tindak tutur direktif dan khotbah.
- 5) Bagi peserta didik atau mahasiswa, sebagai sarana pendorong pemahaman mengenai tindak tutur direktif dan khotbah.
- 6) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi penelitian untuk mengkaji bidang pragmatik mengenai tindak tutur direktif dan khotbah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan merujuk pada teori-teori atau pendapat yang dikemukakan oleh para pakar, juga meninjau hasil penelitian terdahulu yang berkesinambungan dengan tujuan penelitian. Adapun beberapa penelitian relevan yang dianggap terkait dengan judul penelitian ini sebagai berikut.

Meirling (2017) meneliti dengan judul tesisnya "*Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Wawancara Politik*". Pokok permasalahan dalam penelitiannya yaitu (1) wujud tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif; (2) strategi kesantunan tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif; dan (3) bentuk kesantunan tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif. Khususnya dalam analisis wujud tindak tutur direktif dan ekspresif menggunakan teori tindak tutur Searle. Jumlah tuturan yang diambil sebanyak 72 tuturan yang diklasifikasikan sesuai wujud tindak tutur direktif dan ekspresif. Selanjutnya, dalam analisis strategi kesantunan tindak tutur direktif dan ekspresif menggunakan teori Brown dan Levinson. Adapun teori yang digunakan untuk mengetahui bentuk kesantunan tindak tutur direktif dan ekspresif yaitu teori Watts.

Berdasarkan hasil penelitiannya, ada tiga tujuan utamanya (1) wujud TTD dan TTE (Ahok) dalam wawancara politik hanya ditemukan empat wujud TTD yaitu (a) menyuruh; (b) meyakinkan; (c) melarang; dan (d)

meminta. Di antara keempat wujud TTD tersebut tindak tutur menyuruh merupakan tindak tutur yang paling banyak digunakan, sedangkan dalam TTE ditemukan tujuh wujud TTD yaitu (a) memuji; (b) mengklarifikasi; (c) marah; (d) menyindir; (5) mencurigai; (6) menuduh; dan (7) mengkritik. Di antara ke tujuh wujud tindak tutur ekspresi itu, tindak tutur memuji merupakan tindak tutur yang paling banyak digunakan. Selain wujud tuturan direktif dan ekspresif dalam penelitian ini, tujuan selanjutnya (2) strategi kesantunan TTD dan TTE Ahok dalam wawancara politik. strategi kesantunan TTD terdiri atas strategi langsung dan kesantunan negatif. Adapun strategi kesantunan TTE terdiri atas strategi langsung, strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif. Strategi yang paling banyak digunakan strategi kesantunan negatif. Lain halnya, strategi TTE terdiri atas strategi langsung, strategi kesantunan negatif, dan strategi kesantunan positif. Strategi yang paling banyak digunakan Ahok sehingga mengancam muka mitra tuturnya yaitu memiliki tingkat kesantunan yang rendah. (3) bentuk kesantunan TTD dan TTE yang digunakan Ahok dalam wawancara politik terdiri atas modus, pronominal, dan pemarkah kesantunan (bentuk sapaan, bentuk berpagar).

Relevansi penelitian yang dilakukan Meiring (2017) sama-sama mengkaji tindak tutur direktif. Namun, Meiring juga mengungkap tuturan ekspresif *Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Wawancara Politik*. Perbedaan hanya terletak pada tujuan yang berfokus pada wujud, strategi dan bentuk kesantunan tindak tutur direktif dan ekspresif.

Nawir (2018) dengan judul penelitian tesisnya "*Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru kepada Murid pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Gowa*" yang memiliki dua tujuan penting 1) jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada interaksi guru dan murid pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Gowa, dan 2) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif yang terdapat pada interaksi guru dan murid pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Gowa. Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu: 1) jenis tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*) dan nasihat (*advisories*) yang diwujudkan baik secara langsung maupun tidak langsung, 2) faktor-faktor yang mempengaruhinya meliputi (1) yang menyapa (*penyapa*) atau yang disapa (*pesapa*), (2) konteks sebuah tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak ujar, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Nawir (2018) sama-sama mengkaji tindak tutur direktif namun objek yang berbeda yaitu interaksi guru dan murid pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Gowa. Tujuan penelitian berfokus pada jenis tindak tutur yang digunakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut.

Wardoyo & Marlina (2019) dalam penelitiannya berjudul "*Tindak Tutur Direktif dalam Khotbah Jumat di Kota Bandung dan Sukabumi*" yang berfokus pada penggunaan tindak tutur direktif yang terdapat dalam khotbah Jumat. Hasil temuannya menunjukkan bahwa tindak tutur khotbah Jumat dengan menggunakan bentuk ajakan terlihat lebih dominan dengan

menggunakan kata “ayo, kita, ayo kita, mari”. Tuturan memerintah dengan beberapa pola: verba yang diikuti partikel “lah”, verba yang diberi sufiks “kan”, dan verba yang diikuti oleh sufiks “i”. Selanjutnya, tuturan melarang yang disampaikan oleh khatib secara lugas dengan kata “tak usah, tak perlu, jangan, jangan sekali-kali. Tuturan direktif tak langsung juga disampaikan sang khatib dilakukan dengan menggunakan kalimat berita dengan memberikan gambaran manfaat, keuntungan atau sesuatu yang akan diperoleh jika melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Relevansi penelitian yang dilakukan Wardoyo & Marlina (2019) sama-sama mengkaji tindak tutur direktif dan objek yang digunakan sama yaitu khotbah. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaan bahasa yang dipakai dalam berkhotbah di masjid yaitu menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang akan digunakan yaitu berfokus pada buku khotbah berbahasa Bugis. Selain itu, fokus penelitian hanya pada bentuk tuturan direktif yang menunjukkan penanda lingual. Selanjutnya penelitian yang akan dilakukan berfokus pada jenis-jenis dan modus tuturan direktif yang terdapat khotbah Bugis.

Harziko (2019) dengan judul penelitiannya “*Modus Tindak Tutur Ekspresif dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Kota Bau-Bau: Tinjauan Pragmatik*”. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan modus tuturan penjual terdiri atas modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif berdasarkan klasifikasi Wijana (1996:30). Modus interogatif penjual digunakan untuk menanyakan sekaligus mempersilakan pembeli untuk memilih dan mencari barang yang

dibutuhkannya. Modus deklaratif penjual digunakan untuk mempertahankan harga (menolak) tawaran pembeli dengan cara menyebutkan sumber dan harga barang. Modus imperatif penjual digunakan untuk membujuk pembeli agar mencoba tiap-tiap barang yang ditawarkan oleh penjual. Selanjutnya, penggunaan modus tuturan pembeli terdiri atas modus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif. Modus deklaratif digunakan pembeli sebagai upaya menawar harga barang dengan cara menyampaikan bahwa dirinya merupakan langganan yang sering membeli barang yang dijual. Modus interogatif digunakan pembeli untuk bertanya sekaligus bertujuan menawar harga, sedangkan modus imperatif digunakan pembeli yang bertujuan meminta penjual agar mengurangi harga barang sesuai permintaan pembeli.

Relevansi penelitian yang dilakukan Harziko (2019), sama-sama berfokus pada penggunaan modus berdasarkan klasifikasi Wijana (1996:30) yaitu modus deklaratif, modus imperatif dan modus interogatif. Perbedaannya hanya terletak pada objek yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada modus tindak tutur ekspresif dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Kota Bau-Bau, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada jenis dan modus tuturan direktif dalam naskah khotbah Bugis.

Safitri & Utomo (2020) dengan judul penelitian “Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah (Muda Sakinah Mawaddah dan Warahmah) Bersama Artis Hijrah”. Adapun tujuan penelitian ini mendeskripsikan jenis dan fungsi



tindak tutur direktif pada ceramah Ustadz Abdul Somad. Hasil penelitian menunjukkan jenis tindak tutur direktif yang ditemukan berupa tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur harfiah dan tindak tutur tidak harfiah. Fungsi yang ditemukan berupa fungsi meminta, bertanya, memerintah, melarang, dan menasihati. Jenis dan fungsi yang mendominasi yaitu tindak tutur direktif langsung fungsi menasihati.

Relevansi penelitian yang dilakukan Safitri & Utomo (2020) sama-sama mengkaji tindak tutur direktif tetapi objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada ceramah dan penelitian yang diteliti berfokus pada khotbah. Kedua objek tersebut sama-sama berhubungan dengan dakwah Islam.

Penelitian-penelitian yang relevan di atas, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tuturan direktif dalam khotbah yang ditulis oleh Wardoyo & Marlina (2019). Meirling (2017), Nawir (2018) dan Safitri & Utomo (2020) yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur direktif tetapi objek yang berbeda. Harziko (2019) berfokus pada tindak tutur ekspresif dan penggunaan modus yang terdapat dalam tuturan pembeli dan penjual meliputi modus interogatif, imperatif dan deklaratif. Dengan demikian, adapun yang membedakan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian Harziko (2019) terletak pada objek dan fokus penelitian. Objek penelitian ini berupa tuturan dalam naskah khotbah Bugis yang ditulis oleh H. Syarifuddin Husain (2010) yang berfokus pada jenis tindak tutur direktif dan modus tuturan direktif. Uniknya, naskah khotbah tersebut ditulis dengan aksara lontara Bugis.

## B. Landasan Teori

### 1. Pragmatik

Seorang filsuf yang pertama kali memunculkan istilah pragmatik pada tahun 1938 adalah Charles Morris. Morris mengklasifikasikan ilmu tentang tanda atau semiotik menjadi tiga konsep dasar, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Menurut Charles Morris yang dikutip dari Levinson (1983:1) bahwa pragmatik adalah *the study of relation of signs to interpreters* atau studi relasi antara tanda-tanda dengan para penafsirnya. Oleh karena itu, tanda-tanda yang dimaksud adalah tanda bahasa yang berawal dari suatu pemikiran kemudian berkembang menjadi pragmatik yang merupakan bagian dari cabang ilmu linguistik.

Pragmatik terus mengalami perkembangan, dilihat dari banyaknya teori yang dikeluarkan oleh para ahli. Para ahli tersebut adalah Austin, Searle dan Grice. Austin dan Searle mengemukakan teori-teori tentang tindak tutur (*speech act*), sedangkan Grice tentang prinsip kerjasama (*cooperative principles*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*) (Rustono., 1991:1). Namun, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pragmatik perlu dirincikan pengertian pragmatik.

Pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi pemahaman bahasa. Dengan kata lain, kajian mengenai kemampuan penggunaan bahasa yang menghubungkan dan menyasikan kalimat-kalimat dengan konteks-konteksnya secara tepat (Levinson:1983:5). Selanjutnya, Leech (1993:8) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang makna ujaran yang

ada di dalam situasi-situasi ujar (*speech situation*). Menurutnya pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan berkomunikasi dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi. Leech melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini disebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, yaitu melihat perpaduan semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Pragmatik mengungkapkan maksud suatu tuturan di dalam peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, untuk berusaha menemukan maksud penutur baik yang diekspresikan secara tersurat maupun tersirat di balik tuturan dengan analisis pragmatik. Maksud tuturan dapat ditinjau dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur yang mencakup penutur, mitra tutur, tujuan, konteks, tuturan sebagai hasil aktivitas, dan tuturan sebagai tindakan verbal (Rustono, 1991:17).

Menurut Verhaar (2012:14) “pragmatik” merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan. Rohmadi (2010:2), juga berpendapat bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat oleh konteks. Konteks memiliki peranan yang penting untuk menentukan maksud penutur dan berinteraksi dengan lawan tutur. Hal ini senada dengan pendapat Djamitika (2016:12) bahwa pragmatik sendiri lebih

berfokus pada tuturan yang digunakan oleh penutur dalam berinteraksi, dengan mengetahui apa yang sebenarnya maksud di balik ujaran yang dia eksekusi, bagaimana penutur bisa menangkap maksud yang bahkan tuturan itu tidak eksplisit mengatakan, bagaimana tuturan yang mirip itu bisa mengakomodasi maksud yang beda apabila konteks itu berubah, selain itu, juga mempunyai kekuatan yang membuat lawan bicara itu merespons dengan sebuah reaksi tertentu, jadi semua itu sifatnya kontekstual yang memerlukan sistem semion bentuk lain.

Menurut Yule (2006:3-4) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Ada empat ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik antara lain: (1) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Studi ini lebih banyak berhubungan dengan apa yang dimaksudkan orang terhadap tuturan-tuturannya daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturannya; (2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Studi ini mempertimbangkan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin dituturkan, kemudian disesuaikan dengan siapa diajak berbicara, dimana, kapan dan dalam keadaan apa; (3) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Studi ini merupakan studi pencarian makna yang tersamar, tipe studi ini menggali betapa banyak yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan; (4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Studi ini mengasumsikan tentang

seberapa dekat atau jauh pendengar dan penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang akan dituturkan.

Selain itu, Wijana (1996:2) juga berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kesatuan kebahasaan digunakan dalam berkomunikasi, jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat oleh konteks atau maksud penutur. Kridalaksana (2008:198) juga menjelaskan pengertian pragmatik antara lain: (1) Syarat-syarat yang mengakibatkan keserasian pemakaian bahasa dalam komunikasi; (2) aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus yang ditelaah dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa tentang bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan mengkaji makna yang terikat dengan konteks atau maksud penutur. Pragmatik juga berhubungan dengan peristiwa tutur dan situasi tutur. Adapun penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Peristiwa Tutur

Menurut Yule (2006:99) "Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi melalui bahasa dengan cara konvensional untuk mencapai suatu hasil". Suwitto (dalam Rohmadi 2010:29)

mengatakan bahwa peristiwa tutur (*speech act*) adalah bagian tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Chaer & Agustina (2010:47) yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak antara lain penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur dan peristiwa tutur sangat berkaitan. Keduanya merupakan dua gejala yang berada dalam satu proses, yakni proses komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur merupakan terjadinya interaksi bahasa antara penutur dan mitra tutur dalam satu ujaran atau lebih di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Peristiwa tutur dapat dilihat sesuai kebutuhan dan tujuan komunikasi.

Menurut Hymes (dalam Rohmadi, 2010:30) ada beberapa syarat terjadinya peristiwa tutur yang terkenal dengan akronimnya *SPEAKING*. Syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur adalah sebagai berikut:

- a) *Setting and Scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan itu berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologi pembicara.
- b) *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima.
- c) *Ends*, merupakan maksud dan tujuan pertuturan.

- d) *Act Sequence*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur.
- e) *Key*, mengacu pada cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan apakah dengan sombong, rendah hati, angkuh atau dengan cara yang lain.
- f) *Instrumentalies*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis, isyarat dll.
- g) *Norms of interaction*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
- h) *Genre*, mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan. Apakah dalam bentuk puisi, prosa, doa dll.

b. Situasi Tutur

Rustono (1991:25) situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Dengan demikian, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur di dalam proses komunikasi. Selanjutnya, di dalam pragmatik, yang paling penting adalah situasi tutur. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Tidak selamanya tuturan itu secara langsung mendeskripsikan makna yang dikandung oleh unsur-unsurnya.

Leech (1993:19-20) membagi aspek-aspek situasi tutur menjadi lima macam, yakni penutur dan mitra tutur, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan

tuturan sebagai produk tindak verbal. Adapun penjelasan aspek-aspek situasi tutur adalah sebagai berikut:

a) Penutur dan mitra tutur

Penutur adalah orang yang melakukan tuturan atau orang yang menyampaikan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau objek yang ditunjukkan di dalam pertuturan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

b) Konteks tuturan

Di dalam pragmatik, konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Konteks ini membantu mitra tutur untuk menafsirkan maksud yang ingin dtuturkan oleh penutur. Konteks dalam semua aspek fisik sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan termasuk konteks tuturan penelitian linguistik. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks setting sosial disebut dengan konteks. Imam Syafi'ie (dalam Lubis, 2015:60) konteks pemakaian bahasa dibedakan menjadi empat macam, yaitu; (1) konteks fisik (*Physical context*) yang meliputi tempat terjadinya suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi itu; (2) konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang yang sama-sama diketahui oleh pembicara atau pendengar; (3) konteks linguistik



(*linguistics context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; (4) konteks sosial (*social context*) relasi sosial dan latar *setting* yang melengkapi penutur dan mitra tutur.

c) Tujuan sebuah tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dilandasi oleh maksud dan tujuan tertentu. Tujuan tuturan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan suatu tindakan dalam bertutur. Di dalam peristiwa tutur, bermacam-macam tuturan dapat diekspresikan untuk menyatakan suatu tujuan, dan tujuan tuturan itu dapat dinyatakan dengan tuturan yang berbeda.

d) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan

Tindak tutur merupakan suatu aktivitas, menyampaikan tuturan dapat dilihat sebagai tindakan (*act*). Dikatakan tindak tutur sebagai suatu Tindakan itu diibaratkan sama dengan tindakan mencubit dan menendang. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan bertutur bagian tubuh yang berperan adalah alat ucap.

e) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Tuturan tercipta berdasarkan tindakan verbal sehingga tuturan itu merupakan hasil tindak verbal. Tindakan verbal adalah tindakan yang mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

## 2. Tindak Tutur

Istilah tindak tutur diterjemahkan dari istilah bahasa Inggris *speech act* dan dalam bahasa Indonesia juga beberapa ahli lain menerjemahkan menjadi tindak tutur. Austin (1962) dalam bukunya *How to Do Things With Words* menyatakan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Austin menyatakan hal ini sebagai sanggahan atas pandangan yang berkembang saat itu bahwa bahasa, khususnya dalam kalimat bermodus deklaratif, selalu digunakan untuk memberikan sesuatu dapat diuji kebenarannya, yakni masalah apakah kalimat itu benar atau salah berdasarkan proposisi. Menurut pakar ini, suatu tuturan tidak hanya digunakan untuk menyatakan suatu hal, melainkan juga untuk mengungkapkan sikap, perasaan, dan juga maksud penutur.

Menurut Syafruddin (2018:48), tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga di dalam pragmatik bersifat pokok. Selanjutnya, menurut Sumarsono (2014:321), tindak tutur merupakan perangkat terkecil dalam jenjang, yang merupakan derajat sederhana dan sekaligus paling sulit. Dikatakan paling sederhana karena merupakan jenjang minimal dalam perangkat yaitu analisis. Selanjutnya dikatakan paling sulit karena maknanya dalam etnografi komunikasi berbeda dari maknanya dalam pragmatik dan filsafat, karena tindak tutur itu tidaklah cukup “minimal”.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:50) “Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan

oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi suatu situasi tertentu". Selanjutnya, menurut Yule (2006:82), "Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tindak tutur dapat berupa permintaan maaf, keluhan, undangan, janji, atau permohonan."

Menurut Aslinda dan Leni (2014:33) tindak tutur cenderung sebagai gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tutur. Peristiwa tutur lebih menitikberatkan pada tujuan kegiatannya, sedangkan tindak tutur lebih menitikberatkan pada makna dalam suatu tuturan. Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala berbahasa yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran berupa tindakan yang ditampilkan lewat tuturan yang berfungsi dalam komunikasi sesuai aspek situasi sosial.

### **3. Klasifikasi Tindak Tutur**

Searle (dalam Rohmadi, 2010:32) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diupayakan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilokutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlokutionary act*). Hal ini juga sesuai dengan teori Austin (1962:10) membagi tiga jenis tindak tutur tersebut, lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Tindak Lokusi**

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu atau sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Tindak tutur menurut

Austin (1962:99) menyatakan bahwa tindak lokusi sebagai salah satu jenis tindak bahasa yang disertai dengan tanggung jawab penutur untuk melakukan isi tuturannya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dengan mengidentifikasi tindak lokusi yaitu tanpa melihat konteks tuturannya (Rohmadi, 2010:33).

Menurut Austin (1962:10) tindak yang menuturkan suatu kalimat tertentu dengan pengertian (*sence*) dan acuan (*reference*). Menurut Chaer dan Agustina (2010:53) "Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti "berkata" atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dimengerti". Selanjutnya, menurut Yule (2006:83) "Tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu tuturan linguistik yang bermakna".

Menurut Austin (dalam Syafruddin, 2018:51) andai si penutur berniat mengutarakan sesuatu yang pasti secara langsung, tanpa keharusan bagi si penutur untuk melakukan isi tuturannya, niatannya disebut tindak tutur lokusi.

Contoh: *Ikan paus adalah binatang menyusui*

Kalimat di atas diungkapkan untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk mempengaruhi lawan tutur. Informasi yang dimaksud semata-mata termasuk jenis binatang dari ikan paus itu (Wijana, 1996:17).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang hanya menyatakan sesuatu tanpa ada maksud tertentu seperti mempengaruhi mitra tutur.

## b. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something* adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya (Rohmadi, 2010:33). Adapun menurut Austin (dalam Syafruddin, 2018:51) Apabila penutur berniat menyampaikan sesuatu secara langsung, dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat penutur bertindak sesuai apa yang dituturkannya, niatannya disebut tindak tutur ilokusi. Dalam pernyataan lain, tindak ilokusi adalah tindak dalam menyatakan sesuatu (performatif) yang berlawanan dengan tindak menyatakan sesuatu (konstatif).

Menurut Yule (2006:84) tindak ilokusi adalah membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran dan ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Selanjutnya menurut Chaer dan Agustina (2010:53) "Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan".

Contoh: Ujian sudah dekat.

Kalimat di atas diucapkan seorang guru kepada muridnya untuk melakukan sesuatu, bukan menyatakan sesuatu. Mendengar ucapan tersebut maka siswa harus berusaha mempersiapkan diri sebelum ujian. Namun, apabila diucapkan oleh ayah kepada anaknya bahwa kalimat

tersebut dapat dimaksudkan untuk manasihati agar anak tidak pergi berpergian menghabiskan waktu dengan sia-sia (Wijana, 1996:18).

Searle dalam Leech (1993:163) mengklasifikasikan tindakan ilokusi berdasarkan pada berbagai kriteria. Secara garis besar, kategori tersebut sebagai berikut.

#### 1) Asertif

Pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran tuturan yang diujarkan. Misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

#### 2) Direktif

Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut dan memberi nasihat.

#### 3) Komisif

Pada ilokusi ini penutur yang terikat pada suatu tindakan di masa depan. Misalnya, menjanjikan, menawarkan. Jenis ilokusi ini tidak mengacu pada kepentingan penutur.

#### 4) Ekspresif

Ilokusi ini berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologi penutur terhadap suatu keadaan. Misalnya, mengucapkan terima kasih, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belangsungkawa dan sebagainya.

### 5) Deklarasi

Jika pelaksanaan ilokusi ini berhasil maka akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi tuturan dengan kenyataan. Misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, menguncikan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

Kelima fungsi umum tindak tutur beserta sifat-sifat kuncinya terangkum dalam table berikut (Yule, 2006:94-95).

**Tabel 2. 1 Lima fungsi umum tindak tutur**

Tipe tindak tutur	Arahan penyesuaian	P= Penutur X= Situasi
Deklarasi	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
Asertif	Kata disesuaikan oleh dunia	P meyakini X
Ekspresif	Kata disesuaikan dengan dunia	P merasakan X
Direktif	Dunia disesuaikan dengan kata	P menginginkan X
Komisif	Dunia disesuaikan dengan kata	P memaksudkan X

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur untuk melakukan sesuatu dan harus mempertimbangkan terlebih dahulu siapa penutur dan mitra tuturnya.

### c. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya atau sering disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi pendengarnya baik disengaja maupun tidak disengaja

(Rohmadi, 2010:34). Sejalan dengan pendapat tersebut, Saleh dan Mahmudah (2006) mengatakan bahwa “Perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya efek yang ditimbulkan ucapan seseorang sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain”.

Contoh: Kemarin saya sangat sibuk

Kalimat di atas dituturkan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya (Wijana, 1996:20).

Menurut Austin (dalam Syafruddin, 2018:51) jika si penutur berniat menimbulkan respons atau efek tertentu kepada mitra tuturnya, niatannya disebut tindak tutur perlokusi. Bila tindak lokusi dan ilokusi lebih menekankan pada peranan tindakan si penutur, tindak perlokusi justru lebih menekankan pada bagaimana respon si mitra tutur.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:53) “Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain”. Adapun menurut Yule, (2006:84) “Tindak perlokusi yaitu tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur mempengaruhi mitra tutur dan menimbulkan efek atau respon dari mitra tutur.



#### 4. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur menurut klasifikasi Searle (1976:10). Fungsinya adalah memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh si penutur. Fungsi umum atau makrofungsi direktif mencakup: menyuruh, memerintah, memohon, menghimbau, menyarankan dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan oleh kalimat bermodus imperatif menurut aliran formalism (dalam Kasmawati, 2015:34).

Searle (1976) mengungkapkan bahwa direktif itu dapat langsung menggunakan kalimat bermodus imperatif dan dapat pula tidak langsung dengan tidak menggunakan kalimat imperatif. Searle memberikan definisi tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan atau berharap mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu atau berharap mitra tutur melakukan sesuatu (dalam Kasmawati; 2015:34).

Menurut Leech (1993:327), tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Verba yang menandai tindak tutur ini, misalnya memohon, meminta, memberi perintah, menuntut dan melarang. Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan bentuknya

dapat berupa kalimat positif dan negatif. Pada waktu menggunakan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata atau lewat pendengar (Yule,2006:94).

Batch dan Harnish dalam Ibrahim (1993:28) direktif (*Directives*) mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Apabila sebatas pengertian ini yang diekspresikan, maka direktif merupakan konstatif (*constatives*) dengan batasan pada isi proposisinya (yaitu, bahwa tindakan yang akan dilakukan ditujukan kepada mitra tutur) namun, direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

Searle (dalam Tarigan, 2015:43) tindak ilokusi direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan dan menasihatkan. Semua ini termasuk dalam kategori kompetitif, dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi saat kesopansantunan yang negatif menjadi penting. Sebaliknya beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan. Perlu dicatat bahwa untuk menghilangkan kebingunan dalam pemakaian istilah direktif dalam hubungannya dengan '*direct and indirect illocutions*'.

Pandangan dan pendekatan para pakar mengenai hakikat tindak tutur direktif bermacam-macam. Oleh karena itu, pengidentifikasian fungsi wujud verba tindak tutur direktif pun beragam sesuai dengan fungsi komunikatifnya. Fungsi-fungsi komunikasi yang lazim digunakan sebagai

landasan dalam mengidentifikasi ada lima, yaitu: memesan, menasihati, memerintah, memohon dan merekomendasi (Searle dalam Rahardi, 2000:33). Berbeda dengan pendapat Bach dan Harnish dalam Ibrahim (1993:37) membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis yang terdiri atas perintah, pertanyaan, permintaan, larangan, pemberian izin dan nasihat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Bach dan Harnish (dalam Ibrahim, 1993:28-33) membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri atas: permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitive*), permintaan izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*).

a. Permintaan (*requestives*)

Tindak *requestives* menunjukkan dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Dengan maksud lain tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur, sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Apabila penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan yang tersampaikan ini sebagai alasan untuk

bertindak. Berdasarkan uraian tersebut dalam konteks bahasa Bugis tindak direktif permintaan dapat diistilahkan sebagai *parillauang*.

Menurut Batch dan Harnish dalam Ibrahim (1993:29) tindak *requestives* memiliki fungsi meliputi: meminta, memohon, menekan, mendoa, mengajak, mengemis, mengundang, dan mendorong. Fungsi meminta adalah berkata-kata agar mendapatkan sesuatu. Memohon digunakan untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan lebih santun atau hormat. Fungsi menekan digunakan untuk mengekspresikan desakan atau tekanan dari penutur kepada mitra tutur terhadap suatu hal. Fungsi mendoa digunakan untuk mengekspresikan harapan, pujian, kepada Tuhan. Fungsi mengajak digunakan untuk mengungkapkan permintaan supaya mitra tutur ikut atau turut serta. Tuturan mengajak dapat membangkitkan hati mitra tutur untuk melakukan sesuai yang diinginkan penutur (Kasmawati, 2015:61). Fungsi mengemis berlaku untuk permohonan yang berhubungan dengan keperluan yang sangat dibutuhkan. Fungsi mengundang mengacu pada permohonan terhadap permintaan agar mitra tutur datang. Fungsi mendorong digunakan dalam mengespresikan permintaan yang mengandung pengertian kepentingan agar mitra tutur mau melakukan sesuatu.

b. Pertanyaan (*questions*)

Tindak *questions* menunjukkan dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur menanyakan pada mitra tutur apakah suatu proposisi itu benar. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud bahwa preposisi tersebut benar atau tidak benar. Questions mengandung pengertian

bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu.

Khatib dalam khotbah Jumat tidak memperkenankan jamaah melakukan pertanyaan atau intrupsi karena melanggar hukum syariat. Namun jika khatib menyampaikan khotbah yang berisi kisah-kisah bisa jadi terdapat tuturan pertanyaan yang disampaikan oleh khatib. Berdasarkan uraian tersebut dalam konteks bahasa Bugis tindak direktif pertanyaan dapat diistilahkan sebagai *pakkutana*.

Menurut Batch dan Harnish dalam Ibrahim (1993:30) tindak *questions* memiliki fungsi meliputi: bertanya, beringkuiri dan mengintrogasi. Ungkapan bertanya merupakan ungkapan meminta keterangan atau penjelasan tentang sesuatu hal. Fungsi beringkuiri dilakukan untuk mendiskusikan penjelasan tentang suatu hal. Selanjutnya, fungsi mengintrogasi dilakukan untuk mengungkapkan pertanyaan yang bersifat terstruktur, detail dan cermat untuk mencari suatu penjelasan atau keterangan. Selain itu, terdapat tuturan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban. Pendapat ini senada dengan Putrayasa, (2012:30) bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari sering terdapat kalimat pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, karena jawabannya sudah menjadi rahasia umum.

c. Perintah (*requirements*)

Tindakan *requirements* menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Menurut Putrayasa, (2012:31) kalimat perintah adalah kalimat

yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan dari keinginan penutur. Apa yang diekspresikan oleh penutur adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan.

Penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada mitra tutur, misalnya, fisik, psikologis, atau institusional yang memberikan bobot pada ujaran. Berdasarkan uraian tersebut dalam konteks bahasa Bugis tindak direktif perintah dapat diistilahkan sebagai *parènta*.

Menurut Batch dan Harnish dalam Ibrahim (1993:31) tindak *requirements* memiliki fungsi meliputi: memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengintruksikan, mengatur, dan mensyaratkan. Fungsi memerintah adalah menyuruh melakukan sesuatu. Fungsi menghendaki adalah berfungsi untuk mengungkapkan keinginan atau kehendak dari penutur kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Mengkomando berfungsi untuk mengekspresikan pemberian perintah dari seorang pemimpin kepada bawahannya. Menuntut mengungkapkan tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan permintaan dengan setengah mengaruskan terpenuhi. Fungsi mendikte merupakan tuturan yang

mengekspresikan perintah penutur kepada mitra tutur agar menulis apa yang dibacakan atau diucapkan.

Fungsi mengarahkan yaitu mengekspresikan pemberian petunjuk arahan dan bimbingan dari penutur ke mitra tutur. Mengintruksikan berfungsi untuk mengekspresikan perintah secara langsung. Fungsi mengatur berfungsi untuk mengekspresikan perintah atau aturan mengerjakan sesuatu. Fungsi mensyaratkan berfungsi untuk mengekspresikan peraturan atau ketentuan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tertentu.

d. Larangan (*prohibitive*)

Tindakan *prohibitive* merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur tidak melakukan tindakan disebabkan oleh ujaran penutur.

Menurut Batch dan Harnish dalam Ibrahim, (1993:32) bahwa pada dasarnya larangan mirip dengan perintah atau suruhan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Senada dengan Putrayasa, (2012:33) bahwa struktur kalimat perintah jangan dan tidak juga disebut kalimat larangan. Pada dasarnya tindakan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Berdasarkan uraian tersebut dalam

konteks bahasa Bugis tindak direktif larangan dapat diistilahkan sebagai *pappêsangka*.

Menurut Batch dan Harnish dalam Ibrahim (1993:32) tindak *prohibitives* memiliki fungsi meliputi: melarang, dan membatasi. Melarang berfungsi untuk mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur. Membatasi berfungsi mengekspresikan pemberian batas kepada mitra tutur dalam melakukan tindakan.

e. Pemberian izin (*permissives*)

Tindakan *permissives* merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan (tindakan). Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Berdasarkan uraian tersebut dalam konteks bahasa Bugis tindak direktif pemberian izin dapat diistilahkan sebagai *pappatabê*.

Menurut Batch dan Harnish dalam Ibrahim (1993:32) Tindak *permissives* memiliki fungsi meliputi: menyetujui, membolehkan, menganugrahi, memaafkan, memberi wewenang, mengabdulkan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, dan memperkenankan. Fungsi menyetujui digunakan penutur untuk menyatakan sepakat, setuju, dan sependapat tentang apa yang diungkapkan oleh mitra tutur. Fungsi membolehkan digunakan untuk memberi kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu hal. Fungsi menganugrahi



digunakan untuk memberikan penghargaan, hadiah atau gelar terhadap seseorang yang berjasa. Fungsi memaafkan digunakan untuk memberikan pengampunan atau pemberian maaf kepada orang yang telah melakukan salah.

Fungsi memberi wewenang berfungsi memberikan hak kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Fungsi mengabulkan berfungsi mengekspresikan permintaan untuk memenuhi apa yang diinginkan. Fungsi membiarkan yaitu memngekspresikan permintaan tidak mencegah atau biarkanlah. Fungsi mengizinkan yaitu mengekspresikan permintaan untuk tidak melarang atau membolehkan. Fungsi melepaskan yaitu mengekspresikan permintaan izin untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu. Fungsi memperkenankan yaitu mengekspresikan permintaan izin bahwa setuju, sudi dan merasa senang.

f. Nasihat (*advisories*)

Tindak *advisories* adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasihati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Berdasarkan uraian tersebut dalam konteks bahasa Bugis tindak direktif nasihat dapat diistilahkan sebagai *pappangaja*.

Menurut Batch dan Harnish dalam Ibrahim (1993:33) tindak *advisories* memiliki fungsi meliputi: menasihatkan, memperingatkan,

mengkonseling, mengusulkan, menyarankan dan mendorong. Fungsi menasihatkan berfungsi mengekspresikan pemberian nasihat atau petuah terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur. Fungsi mengkonseling berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi bimbingan dari orang ahli dengan menggunakan metode psikologis. Fungsi menyarankan berfungsi mengekspresikan pemberian saran atau anjuran yang bersifat kritis. Fungsi memperingatkan berfungsi mengingatkan atau menasihati supaya ingat akan kewajiban dan sebagainya. Fungsi mengusulkan berfungsi memberikan usulan atau pendapat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan atau diterima. Selanjutnya fungsi mendorong berfungsi memaksa atau menggerakkan untuk melakukan sesuatu.

## **5. Bentuk tindak tutur**

Wijana (1996:4) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur nonliteral. Tindak tutur berdasarkan penyampaiannya, sebagai berikut:

### **a. Tindak tutur langsung**

Tindak tutur langsung digunakan sesuai dengan penggunaan yang seharusnya, yaitu kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, kalimat berita digunakan untuk menginformasikan sesuatu dan kalimat perintah digunakan menyatakan perintah, ajakan atau permohonan. Menurut Jazuli (2019:41) bahwa tindak tutur langsung dapat ditandai dari wujud formal sintaksisnya. Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat tanya digunakan

untuk bertanya, kalimat deklaratif digunakan untuk memberitahukan, sedangkan kalimat perintah digunakan untuk menyuruh, mengajak, atau memohon untuk melakukan sesuatu, contohnya kalimat perintah 'Ambilkan tas saya', kalimat deklaratif 'aku dosen di sini', dan kalimat tanya 'Apa yang kamu lakukan?'.

b. Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung digunakan tidak sesuai dengan penggunaan tuturan secara umum. Misalnya, kalimat tanya digunakan untuk menyuruh mitra tutur, kalimat berita digunakan untuk bertanya dan sebagainya. Menurut Nadar, (2013:18) tuturan tindak tutur langsung berbeda dengan tindak tutur tidak langsung. Menurut Jazuli (2019:41) bahwa kalimat tidak langsung merupakan tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat tanya digunakan untuk menyuruh, kalimat deklaratif digunakan untuk menawarkan, dan sebagainya. Tindak tutur tidak langsung ini bisa mengakibatkan respon yang beragam tergantung dari konteksnya.

Lebih lanjut Searle (dalam Nadar, 2013:19) mengungkapkan bahwa tindak tutur tidak langsung memiliki kedudukan yang lebih penting dalam fenomena tindak tutur sebab sebagian besar tindak tutur disampaikan secara tidak langsung. Sebagai contoh, tuturan seorang kakak yang lagi belajar kepada adiknya yang bermain bersama teman-temannya sambil berteriak-teriak "apakah kamu bisa diam?" Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya yang digunakan untuk menyuruh. Leech (1993: 120-160) juga berpendapat bahwa adanya prinsip kerja sama yang ditawarkan oleh

Grice, tidak selalu memberikan jawaban dari setiap pertanyaan dalam suatu tuturan tetapi penutur hanya menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyatakan maksud tuturan. Oleh karena itu, Leech mengemukakan bahwa prinsip kesantunan dalam suatu tuturan bisa saling melengkapi dengan adanya prinsip kerja sama dari Grice.

c. Tindak tutur literal

Tindak tutur literal (literal speech act) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan kata yang menyusunnya. Misalnya “tutup mulutmu” tuturan ini mempunyai maksud menutup mulut dengan tangan ketika menguap.

d. Tindak tutur nonliteral

Tindak tutur nonliteral adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata yang menyusunnya. Misalnya, “orang itu tinggi hati” tuturan tersebut tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya, bahwa kata “tinggi hati” dalam tuturan mempunyai makna bahwa orang yang dibicarakan adalah orang yang mempunyai sifat yang sombong dan merasa lebih mulia dari yang lain. Penggunaan bentuk tindak tutur nonliteral mempunyai makna yang dipengaruhi oleh maksud dari penutur. Penutur menuturkan bentuk tuturan nonliteral sebagai ungkapan bahasa yang mempunyai makna tersendiri.

## 6. Modus

Kridalaksana (2008:156) menyatakan bahwa modus termasuk kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan terhadap tafsiran pembicara tentang apa yang

dimaksudkannya. Sehubungan dengan hal tersebut, Djajasudarma (1999:34) berpendapat bahwa modus adalah istilah linguistik yang menyatakan makna verba yang mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicaraan tentang yang diucapkannya. Meiring (2017:161) juga berpendapat bahwa modus merupakan sumber daya linguistik yang digunakan dalam tujuan tuturan. Dengan demikian, modus memiliki daya ilokusi sebagai cara untuk mencapai tujuan (efek kepada mitra tutur untuk bertindak).

Tabel penggunaan modus kalimat yang berkaitan dengan kelangsungan tindak tutur berdasarkan klasifikasi Wijana (1996:32) dapat dipelajari berikut ini:

**Tabel 2. 2 Modus kalimat berdasarkan klasifikasi Wijana (1996)**

Modus	Tindak Tutur	
	Langsung	Tidak langsung
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Bertanya	Menyuruh
Perintah	Memerintah	-

Catatan: kalimat perintah tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tuturan secara tidak langsung.

Berdasarkan modusnya, Wijana (1996:30) membedakan tuturan menjadi tiga, yaitu tuturan bermodus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif. Bentuk tindak tutur yang dimaksud adalah modus

kalimat yang dipakai dalam tindak tutur. Dengan demikian, berdasarkan modus tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu modus deklaratif, modus imperatif, dan modus interogatif.

a. Modus deklaratif

Kalimat deklaratif memiliki fungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga maksud yang diinginkan berupa perhatian seperti terlihat pada pandangan mata yang memperlihatkan adanya perhatian. Pola intonasi yang digunakan dalam kalimat berita yaitu pola intonasi berita. Dikatakan kalimat berita karena tidak ada kata-kata tanya seperti apa, siapa, di mana, mengapa, kata-kata ajakan seperti mari, ayo, kata persilahan silahkan, serta kata larangan jangan. Jadi, penentu jenis kalimat di sini didasarkan pada ciri formal kalimat dan bukan ditentukan oleh tanggapan yang diharapkan dan oleh maknanya.

Saputri dkk (2016:9) modus deklaratif dalam tindak tutur dapat digunakan oleh penutur yang tidak hanya untuk memberitakan tetapi dapat digunakan untuk mengekspersikan tindak tutur memerintah, meminta, dan menolak. Selanjutnya, Ardianto (2013:4) menemukan tindak tutur direktif yang diwujudkan dalam modus deklaratif terdapat tujuh kategori yaitu bermodus pernyataan keinginan, keharusan, larangan, pengizinan, ajakan, kritik dan teguran.

b. Modus imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara dan

ditandai dengan intonasi suruh. Berdasarkan strukturnya, kalimat imperatif dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu kalimat perintah sebenarnya, kalimat larangan, kalimat persilaan, dan kalimat ajakan.

Menurut Wijana (1996:32) bahwa kalimat perintah tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tuturan secara tidak langsung. Berdasar pada itu bahwa modus imperatif hanya ditemukan pada tindak tutur langsung. Harziko (2019:69) berpendapat bahwa modus imperatif merupakan modus kalimat yang memiliki tujuan untuk memancing respon berupa tindakan yang diwujudkan dalam bentuk perintah, ajakan, larangan dan permohonan atau permintaan.

c. Modus interogatif

Kalimat interogatif berfungsi menanyakan sesuatu dan ditandai dengan tanda tanya. Menurut Rahardi (2005:77-78), Kalimat interogatif dibagi menjadi dua, yaitu kalimat interogatif total dan kalimat interogatif parsial. Kalimat interogatif total biasanya ditandai dengan adanya kata-kata kah, apa, apakah, bukan, dan bukankah yang hanya memerlukan jawaban ya, sudah, tidak, bukan, atau belum. adapun kalimat interogatif parsial biasanya ditandai kata-kata tanya yang memerlukan jawaban penjelasan seperti, apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, mana, bilamana, kapan, bila, dan berapa. Selanjutnya, Wijana (1996:30) menyatakan bahwa kalimat tanya apabila digunakan untuk menanyakan sesuatu dapat dikatakan tuturan langsung bermodus interogatif sedangkan kalimat tanya

dengan maksud tertentu seperti perintah, melarang, meminta dapat dikatakan tuturan tidak langsung.

## 7. Pengertian dan Jenis-jenis Khotbah

Khotbah adalah perkataan yang disampaikan diatas mimbar. Kata khotbah ini berasal dari bahasa Arab yang termasuk kata bentukan dari kata *mukhathabah* yang berarti pembicaraan. Istilah lain, khotbah berasal dari kata *al-khatbu* yang berarti perkara besar yang dibicarakan karena orang Arab tidak berkhotbah selain di hari-hari besar.

Yahya, M. W, dkk (2017:50) mengemukakan khotbah secara etimologis (*harfiah*), artinya pidato, nasihat, ceramah, pesan (*taushiyah*). Adapun khotbah menurut terminalogi Islam (istilah syara'); khotbah (Jumat) ialah pidato yang disampaikan oleh seorang khatib di depan jamaah sebelum salat Jumat dimulai dengan syarat-syarat dan rukun tertentu, baik berupa *tadzkirah* (peringatan, penyadaran), *mau'idzah* (pembelajaran) maupun taushiyah (nasihat). Berdasarkan pengertian secara *harfiyah* dan *istilah syara'*, maka khotbah termasuk pidato normatif, karena selain merupakan bagian dari salat Jumat, juga memerlukan persiapan yang lebih matang, penguasaan bahan dan metodologi yang mampu memikat perhatian. Selain khotbah sebelum salat Jumat, ada pula khotbah yang dilakukan setelah salat, yaitu khotbah Idul Fitri, Idul Adha, khotbah salat gerhana (Kusuf dan khusuf) dan khotbah wukuf di Arafah. Sedangkan khotbah nikah dilakukan sebelum akad nikah.



Yahya, M. W, dkk (2017: 49 & 52) juga mengungkapkan persamaan dan perbedaan khotbah dan ceramah. Persamaan khotbah dan ceramah yakni sama-sama memiliki fungsi informatif, persuasif, argumentatif, deskriptif dan rekreatif. Selain itu, juga memiliki perbedaan yang mendasar antara khotbah dengan ceramah sebagai berikut:

**Tabel 2. 3 Perbedaan khotbah dan ceramah**

No	Khotbah	Ceramah
1.	Waktunya tertentu	Waktu bebas
2.	Dilakukan oleh seorang khatib secara khusus dengan tata cara tertentu dan ada rukun dan syaratnya.	Dilakukan oleh seorang penceramah dengan tidak terikat oleh rukun dan syaratnya.
3.	Komunikasi bersifat satu arah, dan tidak dibenarkan adanya interaksi bersifat tanya jawab atau protes langsung dari pendengar ( <i>mustami'</i> ) kepada khatib.	Komunikasi bersifat dua arah bahkan lebih, dan adanya interaksi bersifat tanya jawab langsung antara pendengaran dan penceramah.
4.	Dilakukan secara rutin, misalnya tiap Jumat, Idul Fitri, dan Idul Adha.	Dilakukan kapan saja (tidak terikat waktu).
5.	Tidak dapat diselingi dengan humor.	Boleh, bahkan dianjurkan pada ceramah umum yang durasi waktunya 1,5- 2 jam diselingi dengan humor.
6.	Digunakan mimbar khusus bagi pengkhotbah.	Tidak menggunakan mimbar khusus.

Menurut KBBI V (2021:826) khotbah ialah pidato (terutama yang menguraikan ajaran agama); Jumat. Khotbah termasuk salah satu pekerjaan mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai suri teladan terbaik dalam penyampaian risalah, dakwah serta nasihat. Menurut Asy-Syafrowi (2014) ada beberapa macam-

macam khotbah yang pernah dicontohkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* antara lain sebagai berikut:

- a. Khotbah Jumat, yaitu khotbah yang dilakukan sebelum salat Jumat dilaksanakan.
- b. Khotbah Hari Raya, yaitu khotbah yang dilakukan setelah salat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.
- c. Khotbah Istisqa, yaitu khotbah yang dilakukan setelah selesai mengerjakan salat Istisqa namun menurut madzhab Syafi'iyah boleh dikerjakan sebelum salat.
- d. Khotbah Salat Gerhana, yaitu khotbah yang dilakukan setelah selesai salat Gerhana, meskipun gerhana telah berakhir.
- e. Khotbah Haji, yaitu menurut ulama fiqih bersepakat bahwa disunnahkan bagi imam atau penggantinya berkhotbah pada waktu haji dimana ia menjelaskan di dalamnya tentang ibadah haji dan rangka itba" (mengikuti) kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
- f. Khotbah Nikah yaitu bagian dari khotbah hajat. Perbedaan khotbah nikah dengan khotbah yang lainnya hanya terletak pada konteks keperluan dan situasi pelaksanaannya, yaitu ketika dilangsungkan prosesi pertunangan atau akad pernikahan.

Berdasarkan uraian mengenai macam-macam khotbah, masyarakat setempat secara umum hanya sering melaksanakan khotbah Jumat, khotbah dua hari raya yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Penelitian ini lebih berfokus pada khotbah Jumat yaitu khotbah Jumat dan khotbah hari raya. Adapun khotbah Jumat berbahasa Bugis yang ditulis oleh Zahri telah

menyusun jenis-jenis khotbah jumat berdasarkan bulan hijriyah adalah sebagai berikut.

- a. Khotbah Jumat bulan Muharram
- b. Khotbah Jumat bulan Safar
- c. Khotbah Jumat bulan Rabiul Awal
- d. Khotbah Jumat bulan Rabiul Akhir
- e. Khotbah Jumat bulan Jumadil Awal
- f. Khotbah Jumat bulan Jumadil Akhir
- g. Khotbah Jumat bulan Rajab
- h. Khotbah Jumat bulan Sya"ban
- i. Khotbah Jumat bulan Ramadhan
- j. Khotbah Jumat bulan Syawal
- k. Khotbah Jumat bulan dzulkaidah
- l. Khotbah Jumat bulan Dzulhijjah

Senada dengan Suyuti dkk. (2008) telah menulis 48 judul khotbah selama setahun dalam kalender hijriyah. Berawal dari episode Muharram membahas muhasabah dan hikmah dibalik hijrah nabi serta awal bangkitnya umat Islam. Selain itu juga perlu memaknai hidup dalam perubahan zaman. Pada episode Rabiul Awal memaparkan pembinaan dan penguatan keluarga. Episode Rabiul Akhir mengurai pentingnya pendidikan sejak dini. Episode Jumadil Ula membahas tentang kesehatan dan kesejahteraan. Episode Jumadil Tsani juga membahas tentang lingkungan hidup. Episode Rajab (Fiqhi) mempersoalkan syariat islam dan kebijakan pemerintah. Episode Sya"ban (usaha) mengurai seputar

ekonomi yang diridhai Allah dan rasulnya. Episode Ramadhan (hikmah) membahas makna ramadhan dan zakat. Episode Syawal (fitriah) cara silaturahmi, dan ikhlas menimba ilmu. Episode Dzulkaidah (renungan) yaitu renungan kalbu, perlindungan Allah jejak sufi menyingkap godaan syaitan. Terakhir episode Dzulhijjah (Mujahadah) membahas haji, qurban, cinta dan benci karena Allah dan meraih kejayaan Islam.

Berdasarkan beberapa macam khotbah yang telah dipaparkan, isi atau materi khotbah sangat penting dipahami oleh khatib dalam berkhotbah di masjid agar khotbah tersebut mudah tersampaikan kepada jamaah. Sebelum memahami materi khotbah, perlu diketahui garis besar ajaran Islam yang meliputi tiga kerangka dasar yakni akidah, syariah dan akhlak. Ketiga kerangka dasar Islam tersebut berdasar pada tiga konsep dasar yaitu *iman*, *islam* dan *ihsan*. Ketiga konsep dasar tersebut, dikutip dalam hadis Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab yang mengisahkan dialog antara Nabi dan malaikat Jibril. Jibri memberitahukan kepada Nabi tentang tiga konsep dasar Islam. Pertama tentang *Iman* yang berupa rukun iman yang enam, kedua tentang *Islam* yang berupa rukun Islam yang lima, dan ketiga *Ihsan* yang berupa rukun ihsan yaitu seorang hamba yang beribadah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak bisa melihat Allah tetap meyakini bahwa Allah melihat hamba-Nya yang sedang beribadah (Budiman dan Mahyuni, 2008:83).

Hadis tersebut memberikan dalil tentang kerangka ajaran Islam berupa *Iman*, *Islam* dan *Ihsan*. Berawal dari ketiga kerangka Islam, maka

lahirlah tiga ruang lingkup kajian Islam. Iman berdasar pada kajian akidah, Islam berdasar pada kajian syariahyah, dan Ihsan melahirkan kajian akhlak. Menurut Marzuki (dalam Sholihah dan Maulida, 2020:55) ketiga kerangka ajaran Islam memiliki keterkaitan dengan tujuan ajaran Islam, adapun tujuan pengajaran dan pendidikan Islam secara garis besar adalah membina manusia agar mampu memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehari-hari sehingga menjadi *insan kamil*, yaitu seorang muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan berakhlak mulia.

## **8. Naskah Khotbah Bugis**

Naskah dalam bahasa latin disebut *codex*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*, dan dalam bahasa Belanda dinamakan *handshcrift*. Naskah merupakan kekayaan budaya yang masih ada sampai sekarang dan diwariskan dari masa lampau kepada generasi ke generasi berikutnya. Sifat naskah ini mampu memberikan informasi secara lengkap dan terurai. Selain itu, untuk mengetahui isi naskah tersebut diperlukan waktu, ketelitian, pendekatan untuk memahami tulisan dan bahasa dalam naskah.

Salah satu provinsi yang memiliki warisan budaya tertulis adalah Provinsi Sulawesi Selatan yang bersuku Bugis-Makassar. Di Sulawesi Selatan terkenal dengan adanya huruf lontara Bugis dan Makassar yang masih eksis sampai sekarang. Di antara peninggalan hasil budaya tersebut dapat berupa tulisan pada waktu beberapa tahun lalu yang ditulis

dalam bentuk aksara lontara La Galigo yang merupakan karya sastra yang terkenal dan termasuk naskah terpanjang di dunia.

Naskah khotbah terdapat tuturan-tuturan berupa kata atau kalimat sebagai ungkapan mengajak atau menasihati kepada orang lain untuk melakukan suatu kebaikan dan meninggalkan keburukan. Senada dengan Kurniawati (2017:45) bahwa naskah khotbah merupakan salah satu naskah yang masih berada di salah seorang masyarakat sebagai pemiliknya dan sebagai ahli warisnya. Selain itu naskah khotbah ini termasuk naskah keagamaan karena berisi tentang nilai dan norma serta ajakan untuk selalu taat dan patuh serta selalu bertakwa kepada Allah Swt.

Naskah khotbah ini termasuk wacana tulisan yang memiliki struktur penulisan seperti pidato pada umumnya. Wacana dapat diartikan sebagai kesatuan bahasa yang lengkap menggunakan kata-kata atau ucapan, menggunakan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan dan mempunyai awalan dan akhiran serta disampaikan secara tertulis atau lisan. Naskah khotbah dikatakan sebagai wacana juga dinyatakan oleh Sumarlan (2008:15) yang menjelaskan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat dan dokumen tertentu, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling berkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu. Berdasarkan pendapat Sumarlan tersebut maka wacana khotbah jika disampaikan secara lisan dapat dikategorikan

wacana berbentuk lisan dan apabila disampaikan lewat teks dikategorikan wacana berbentuk tulisan. Dengan demikian, wacana tulisan yang dibukukan merupakan hasil tuturan ide atau gagasan penulis.

Naskah Khotbah merupakan naskah islami Nusantara yang mendeskripsikan kehidupan kerohanian dan perilaku yang berasal dari ajaran Islam. Berbagai aspek ajaran Islam yang dianut dan dikembangkan dalam masyarakat Nusantara dapat dilihat dalam naskah-naskah termasuk pandangan dan pemikiran yang dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Naskah Nusantara Islami dapat dilihat dari ciri-ciri yang terdapat pada beberapa aspeknya, antara lain aksara, bahasa, bahan kertas dan kandungan isinya. Karakteristik yang terdapat pada Naskah Khotbah yaitu masih dijadikan sebagai sumber atau rujukan dalam melaksanakan khotbah sampai saat ini oleh pemiliknya sebagai ahli waris dan penerus langkah orang tua yang menulis naskah tersebut (Kurniawati, 2017:45). Adapun permasalahan teks khotbah yang ditulis dengan menggunakan aksara Bugis transkripsi, transliterasi, edisi teks, dan terjemahan teks dalam bahasa Indonesia supaya informasi dan kandungan nilai di dalamnya dapat diungkap. Dengan demikian naskah khotbah Bugis merupakan suatu naskah yang berisi ajaran agama yang terdapat unsur kerohanian atau religi yang biasanya menjadi sumber rujukan dalam berkhotbah dan diwariskan secara turun temurun.

### C. Kerangka Pikir

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan dalam berkomunikasi antar sesama orang Bugis. Adanya komunikasi tersebut memudahkan penutur untuk menyampaikan maksud yang dituturkan kepada mitra tutur. Salah satu penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keagamaan yaitu digunakan khatib dalam berkhotbah di masjid. Uniknya, khatib dalam menyampaikan khotbah dengan menggunakan bahasa Bugis yang disertai dengan naskah lontara. Salah satu karya buku Alm. H. Syarifuddin Husain (2010) telah memberikan referensi khotbah sebagai sumber utama bagi dai local untuk bisa digunakan berkhotbah di daerah.

Khotbah Bugis, terdapat tuturan-tuturan yang mengajak untuk bertakwa, tuturan perintah dan larangan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Tuturan yang ada pada khotbah diklasifikasikan ke dalam tindak tutur yang termasuk bagian dari pragmatik. Salah satu tindak tutur yang menjadi fokus kajian dalam penelitian yaitu tindak tutur direktif sesuai teori Searle. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menyuruh mitra tutur agar mau melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan.

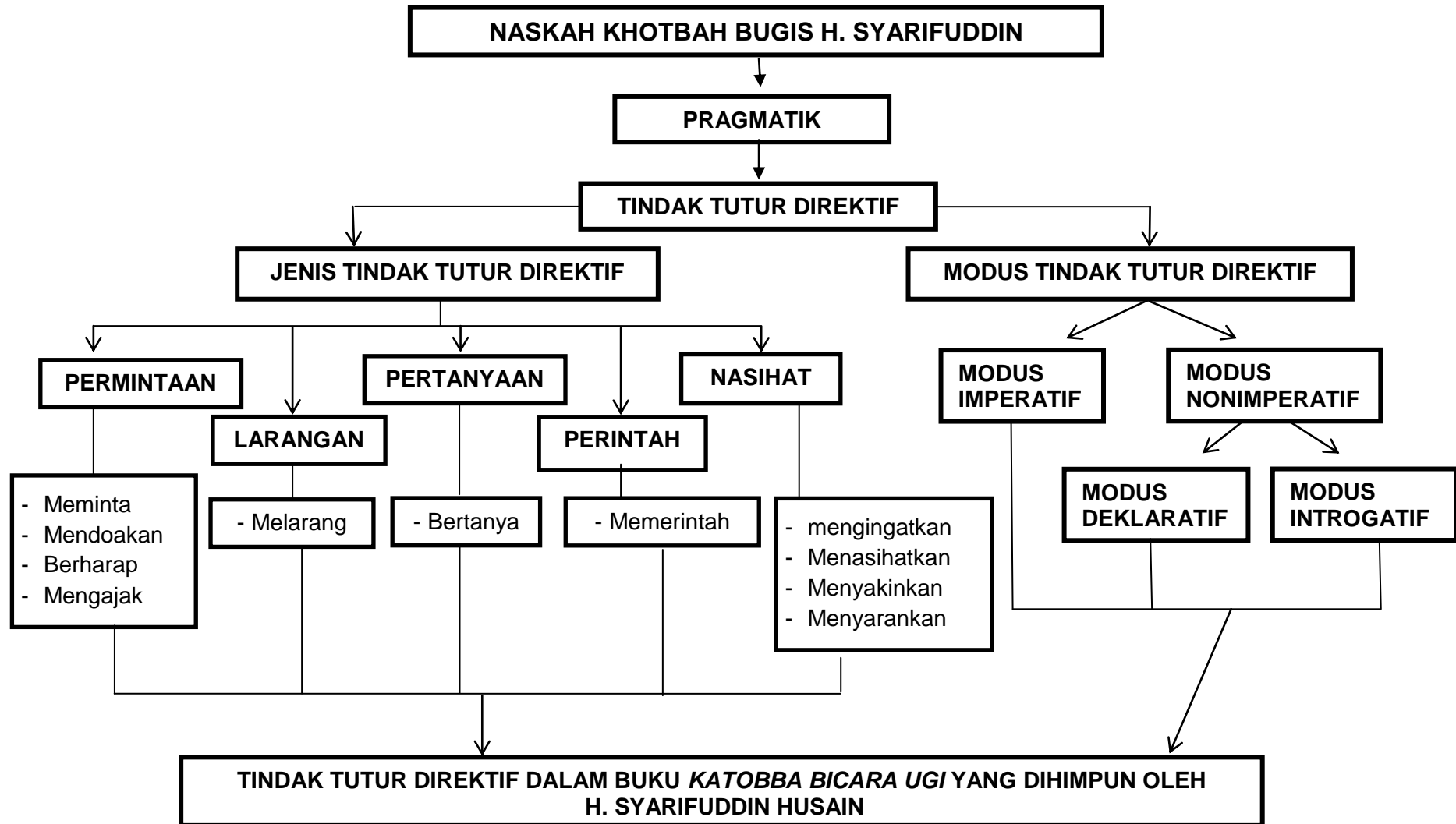
Objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif dalam buku khotbah Bugis yang dihimpun oleh H. Syarifuddin Husain (2010) terdapat beberapa naskah khotbah yang dipilih sesuai fokus peneliti yaitu khotbah Jumat khotbah Hari Raya Idul Fitri dan Adha. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik.



Penelitian ini akan menganalisis jenis-jenis tindak tutur direktif dan mengetahui penggunaan modus tindak tutur direktif dalam naskah khotbah yang dihimpun oleh H. Syarifuddin Husain. Jenis-jenis TTD yang ditemukan dapat berupa permintaan, larangan, pertanyaan, perintah, dan nasihat. Wujud jenis TTD permintaan berupa meminta, mendoakan, berharap dan mengajak. Wujud jenis TTD larangan hanya berupa melarang. Wujud jenis TTD pertanyaan hanya berupa bertanya. Wujud jenis TTD perintah hanya berupa memerintah. Wujud jenis TTD nasihat dapat berupa mengingatkan, menasihatkan, menyarankan dan meyakinkan.

Adapun modus yang ditemukan berupa modus deklaratif, imperatif dan interogatif. Modus imperatif dapat ditemukan dengan adanya tuturan langsung dan modus deklaratif dan interogatif dapat berupa tuturan tidak langsung. Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan jenis dan modus tindak tutur direktif dalam buku *Katobba Bicara Ugi* yang dihimpun oleh H. Syarifuddin Husain (2010).

## 2. 1 Bagan Kerangka Pikir



#### **D. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas penelitian ini, berikut dikemukakan beberapa istilah yang digunakan dalam tulisan ini beserta batasannya.

1. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu.
2. Jenis tindak tutur direktif yang dimaksud adalah tindak tutur direktif permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, dan nasihat.
3. Modus tindak tutur direktif yang dimaksud meliputi modus imperatif deklaratif, dan interogatif.
4. Modus imperatif adalah tuturan perintah atau larangan yang digunakan secara langsung untuk melakukan sesuatu.
5. Modus deklaratif adalah tuturan memberitakan atau menginformasikan secara tidak langsung dengan maksud memerintah atau melarang untuk melakukan sesuatu atau diberikan istilah non-imperatif.
6. Modus interogatif adalah tuturan bertanya yang secara tidak langsung dengan maksud menginginkan untuk melakukan sesuatu atau diberikan istilah non-imperatif.